

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DAN TOLERANSI
PADA ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM
DI KOMUNITAS HINDU
(STUDI KASUS DI DESA BARUREJO KECAMATAN
SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

YUSUF MUFTI FIKRI
NIM. 084 141 367

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2020**

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DAN TOLERANSI
PADA ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM
DI KOMUNITAS HINDU
(STUDI KASUS DI DESA BARUREJO KECAMATAN
SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh

**Yusuf Mufti Fikri
NIM: 084 141 367**

Disetujui Pembimbing

**Sofkhatin Khumaidah, Ph.D
NIP. 19650720 199103 2 001**

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DAN TOLERANSI
PADA ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM
DI KOMUNITAS HINDU
(STUDI KASUS DI DESA BARUREJO KECAMATAN
SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 09 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

Musyarofah, M.Pd
NIP. 19820802 201101 2 004

Nina Sutrisno, M.Pd
NIP. 19800712 201503 2 001

Anggota:

1. Dr. Moh. Sutomo, M.Pd
2. Dra. Sofkhatin Khumaidah, M.Pd, M.Ed, Ph.D

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Musyarofah, M.Pd.I
NIP. 199903 2 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992),

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta (Imam Romeli) dan Ibunda tercinta (Siti Khomsaroh) yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran yang selalu menjadi penyemangat penulis serta tidak henti-hentinya mendo'akan penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.
2. Guru terhebatku (KH. Saiful Rizal beserta keluarga) yang sudah ikhlas memberikan ilmunya dan dengan sabar mendidik penulis untuk menjadi insan yang lebih baik dari hari kemarin serta yang selalu menjadi motivasi terbaikku untuk menjadi Insan kamil.
3. Ke empat kakak kandungku (Nurul Mudmainah Ulfa dan M. Asrul Sani) yang ikhlas membantu dan menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
4. Mahasiswa IAIN JEMBER angkatan 2014. Teman seperjuangan, khususnya PAI kelas A8 angkatan 2014 serta Almamaterku yang telah memberikan banyak kenangan terindah
5. Semua teman-temanku di Pondok pesantren Miftahul Ulum yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas gurauan canda dan kebaikannya selama ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya kejalan kebenaran dan keadilan.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Judul skripsi ini adalah Penanaman Nilai-Nilai Religius Dan Toleransi Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Di Komunitas Hindu (Studi Kasus Di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi).

Penulisan skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun materil. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, S.E., MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.

4. Ibu Sofkhatin Khumaidah, Ph.D selaku Dosen Pembimbing, berkat bimbingan dan pengarahan yang telah disampaikan kepada penulis akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan IAIN JEMBER yang telah memberikan bekal ilmu dan pelayanan hingga studi ini selesai.
6. Mahasiswa IAIN JEMBER angkatan 2014. Teman seperjuangan, khususnya PAI kelas A8 angkatan 2014 serta Almamaterku yang telah memberikan banyak kenangan terindah
7. Semua teman-temanku di Pondok pesantren Miftahul Ulum yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas gurauan canda dan kebaikannya selama ini.

Penulis menyadari dan mengakui bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, semua itu dikarenakan keterbatasan kemampuan serta pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dalam kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 04 Desember 2019
Penulis,

YUSUF MUFTI FIKRI
NIM. 084 141 367

ABSTRAK

Yusuf Mufti Fikri, 2019: *Penanaman Nilai-Nilai Religius Dan Toleransi Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Di Komunitas Hindu (Studi Kasus Di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi).*

Kata kunci: Penanaman Nilai-nilai Religius dan Toleransi, Nilai-nilai Religius dan Toleransi

Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi memiliki masyarakat yang heterogen. Umat Islam dan Umat Hindu hidup berdampingan. Hal ini menjadi kendala dan tantangan bagi setiap orang tua untuk dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dan religius pada anak mereka. Bagaimana masyarakat memiliki toleransi dan bagaimana penanaman nilai religius pada anak-anak mereka menjadi dasar dari penelitian ini.

Fokus penelitian ini adalah *pertama* Bagaimana relasi antara umat Islam dan umat Hindu di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, *kedua* Bagaimana penanaman nilai – nilai religius pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, *ketiga* Bagaimana penanaman nilai – nilai toleransi pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

Tujuan penelitian ini adalah: *pertama* Untuk mendeskripsikan relasi antara umat Islam dan umat Hindu di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. *kedua* Untuk mendeskripsikan nilai – nilai religius pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. *ketiga* Untuk mendeskripsikan nilai – nilai toleransi pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu studi kasus dengan lokasi penelitian di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumen, data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil temuan dari penelitian ini yaitu *pertama: Relasi* antara umat Islam dan umat Hindu di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi adalah Berjalan dengan baik dan harmonis. *Kedua: Penanaman nilai-nilai religius* pada anak dalam keluarga muslim di komunitas Hindu Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi adalah meliputi nilai Akhlaq, nilai Jujur atau amanah, nilai akidah dan nilai ibadah. *Ketiga: Penanaman nilai-nilai toleransi* pada anak dalam keluarga muslim di komunitas Hindu Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi adalah meliputi nilai saling menghargai, saling mengerti, nilai kesetaraan, nilai demokrasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	16

BAB III : METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Subyek Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Analisis Data.....	36
F. Keabsahan Data	38
G. Tahap – tahap Penelitian.....	39
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	41
A. Gambaran Obyek Penelitian	41
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	49
C. Pembahasan Temuan	78
BAB V : PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran – saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Surat Izin Penelitian	
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
5. Jurnal Kegiatan	
6. Pedoman Observasi	
7. Pedoman Wawancara	
8. Dokumentasi Penelitian	
9. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	16
4.1	Rekapitulasi Penduduk Berdasarkan Agama.....	47
4.2	Etnis Penduduk Desa Barurejo	48



DAFTAR BAGAN

No.	Uraian	Hal
4.1	Struktur Pemerintah Desa Barurejo	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara, bangsa Indonesia di kenal sebagai sosok bangsa pluralistik yang memiliki berbagai nuansa kemajemukan yang mewujud dalam kelompok-kelompok etnis dengan kekhasan latar belakang bahasa daerah, tradisi, adat istiadat, seni, budaya, dan agama.¹ Salah satunya adalah perbedaan agama, daimana kita dapat mengambil sebuah hikmah positif bahwa sebagai warga Negara yang baik kita akan berlomba dalam melakukan kebajikan dan tidak saling bermusuhan. Selain itu dalam perspektif Islam dasar-dasar untuk hidup bermasyarakat yang pluralistik secara religius, sejak semula memang telah dibangun² sehingga pertentangan-pertentangan yang tidak membawa pada sebuah kerukunan layak dihindarkan.

Untuk persoalan agama, negara Indonesia bukanlah sebuah negara teokrasi, melainkan secara konstitusional negara mewajibkan warganya untuk memeluk satu dari agama-agama yang diakui eksistensinya sebagaimana tercantum di dalam pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945 sehubungan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa terdapat Penjelasan : “Oleh Karena itu, Undang-Undang Dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara negara untuk memelihara budi pekerti

¹ Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002), hlm. 229

² Tarmizi Taher, *Agama Dalam Transformasi Bangsa*, (Jakarta : Hikmah, 2003) , hlm. 48

kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.³ Negara memberi kebebasan kepada penduduk untuk memilih salah satu agama yang telah ada di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu.⁴ Kenyataan ini dengan sendirinya memaksa negara untuk terlibat dalam menata kehidupan beragama. Ketentuan dalam pasal 29 UUD 1945 sangat penting artinya bagi agama-agama dan para pemeluknya karena telah memberi jaminan dan sarana keterlibatan umat di dalam mengisi dan memperkaya kehidupan berbangsa. Setiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Menilik pada kehidupan di masyarakat yang ada sekarang ini banyak lingkungan antar umat beragama hidup berdampingan, meskipun mereka lebih mengedepankan nilai-nilai agama yang mereka anut tetapi unsur kebersamaan dan toleransi antar mereka juga menjadi suatu hal yang penting dan patut untuk di jaga. Terlebih dalam setiap agama tidak ada yang mengajarkan agar umatnya saling bertengkar, membenci, menghasut dan menyuruh kepada hal yang menyesatkan.

Sebagai contoh dalam agama Islam dan Hindu, kedua agama ini adalah agama-agama moral, yakni keduanya mendefinisikan hubungan manusia-Tuhan dalam ketentuan-ketentuan moral. Konsep ajaran yang ada

³ Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 216-1217

⁴ Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 215-216

dalam agama untuk mengedepankan perilaku baik terhadap sesama sepatutnya dibina dan dikembangkan, sehingga proses komunikasi dan toleransi antar umat beragama akan terwujud. Disamping itu hal itu juga tidak lepas dari apa yang telah diatur dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai aturan yang berlaku di negara ini.

Dalam suatu keadaan masyarakat kita sekarang sudah banyak sekali dalam satu wilayah hidup beberapa pemeluk agama yang berbeda tapi mereka tetap bisa berdampingan. Seperti di desa Barurejo kecamatan Silirangung Kabupaten Banyuwangi yang masyarakat antara umat Islam dan umat Hindu dapat hidup berdampingan. Dalam kaitannya setiap hari dalam proses penanaman nilai-nilai religius dan toleransi terdapat banyak sekali rintangan yang harus di hadapi oleh orang tua, dimana anak mereka harus tetap berkeyakinan seperti orang tuanya dan tetap mengedepankan toleransi antar sesama.

Kondisi masyarakatnya dalam menganut beda kepercayaan, yang menyebabkan kasus yang dapat di ambil peneliti dalam mencari sumber informasinya. Seperti halnya dalam salah satu kasus yang terdapat di desa tersebut tidak semua yang menganut kepercayaan agama Islam bisa menanamkan nilai-nilai religius pada anak mereka, dalam kasus tersebut anak dan keluarganya yang menganut kepercayaan agama Islam justru memelihara anjing, yang mana dalam Islam anjing adalah salah satu binatang yang najis, tapi mengapa anak tersebut tetap saja memegangnya dan memelihara hewan tersebut, apakah dikarnakan orang tua yang kurang dalam proses penanaman

nilai-nilai religius atau dari sang anak sendiri yang terpenaruh lingkungannya. Banyak sekali masalah atau tantangan yang harus dihadapi orang tua untuk proses penanaman nilai religius dan toleransi pada masyarakat.⁵

Kehidupan masyarakat terutama di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi tidak akan lepas dari unsur kerjasama dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat dan juga peran penting dari paran aparat desa, RT, RW, tokoh agama dan orangtua yang mendidik anak mereka untuk selalu bisa toleransi dengan sesama. Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi memiliki kemajemukan dalam memeluk agama. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai religius juga ditanamkan pada anak, agar anak dapat menjalankan kegiatan keagamaan dengan baik tanpa terpengaruh keadaan sekitar.⁶

Penanaman nilai-nilai religius dan toleransi di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan Bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selain itu dalam penanaman nilai-nilai religius dan toleransi pada anak tidak cukup hanya dengan contoh, harus ada pembelajaran dan nasehat-nasehat yang dapat menunjang kehidupan anak tersebut.

⁵ Observasi, Barurejo, 9 Agustus 2019

⁶ Observasi, Barurejo, 9 Agustus 2019

Penanaman nilai-nilai religius pada anak tidak cukup jika hanya sekedar dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam penanaman nilai-nilai religius terdapat nilai Aqidah, nilai Ibadah dan nilai Akhlaq. Nilai aqidah berkaitan dengan keimanan, nilai ibadah berkaitan dengan amalan amaliah sebagai manifestasi dari keimanan seseorang, dan nilai akhlaq berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari apa yang diyakini oleh orang tersebut. Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk masyarakat didik sesuai dengan tuntutan Islam.⁷

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orangtua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegakan pilar-pilar pendidikan agama serta dapat menanamkan nilai-nilai agama yang ada dalam pendidikan agama kepada lingkungan keluarga.

Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak karena melalui keluarga, anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka.⁸ Walau tidak hanya dari keluarga mereka memperoleh pengalaman yang dapat mempengaruhi kepribadian mereka akan tetapi

⁷ Dadang, Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 170.

⁸ M.Tholah Hasan, , *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Iantabora Press, 2003), hlm. 48.

Keluarga bertanggungjawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar dan jauh dari penyimpangan. Untuk itu dalam keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggung jawab menyelamatkan dan menyalurkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah dan menghilangkan kekerasan dalam keluarga. Keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan pada anak mereka, orang tua harus menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka.

Adanya sebuah lingkungan masyarakat yang berbeda agama menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga Muslim untuk dapat menjaga perilaku anak-anaknya dan sekaligus agama yang dianutnya. Terlebih dalam keluarganya dimana seorang anak akan dididik dan diarahkan agar mempunyai perilaku yang sesuai dengan ajaran yang ada dalam Islam.

Contoh tersebut dapat dilihat pada Desa Barurejo, penduduk yang beragama Islam dan Hindu. Meski demikian kehidupan masyarakat di sana berjalan harmonis. Perbedaan antar agama pun seolah tidak ada masalah yang berarti. Namun demikian perasaan kurang nyaman dalam melakukan aktivitas agama tampak kurang bebas dan leluasa layaknya masyarakat Islam yang berada dalam lingkungan mayoritas.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti tentang **“Penanaman Nilai-Nilai Religius Dan Toleransi Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Di Komunitas Hindu (Studi Kasus Di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana relasi antara umat Islam dan umat Hindu di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana penanaman nilai – nilai religius pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi ?
3. Bagaimana penanaman nilai – nilai toleransi pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan relasi antara umat Islam dan umat Hindu di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan nilai – nilai religius pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mendeskripsikan nilai – nilai toleransi pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat penelitian

Manfaat hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Sebagai kontribusi berupa pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan, guna memperkaya khazanah intelektual keilmuan Muslim terutama berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius dan toleransi pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Sebagai salah satu bahan untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi peneliti sebagai salah satu dari mahasiswa IAIN Jember untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai religius dan toleransi pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas hindu (studi kasus di desa barurejo kecamatan siliragung kabupaten banyuwangi)

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan pandangan kepada mahasiswa tentang penanaman nilai-nilai religius dan toleransi serta menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi baru yang positif dan dapat menambah khazanah literatur tentang bagaimana penanaman nilai-nilai religius dan toleransi.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti

1. Penanaman nilai-nilai religius

Meneurut penelitian yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai religius adalah proses atau perbuatan menanamkan beberapa masalah pokok kehidupan keagamaan yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan yang mana hal itu diberikan pada anak sehingga mempunyai budi pekerti yang baik sesuai dengan syari'at dan ajaran-ajaran Islam serta moral-moral masyarakat.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan⁹

⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hal. 61.

Jadi penanaman nilai-nilai religius adalah proses atau cara, perbuatan menanamkan konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keragaman yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat. Dalam penanaman nilai-nilai religius terdapat nilai Aqidah, nilai Ibadah dan nilai Akhlaq. Nilai Aqidah berkaitan dengan keimanan, nilai Ibadah berkaitan dengan amalan amaliah sebagai manifestasi dari keimanan seseorang, dan nilai Akhlaq berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari apa yang diyakini oleh orang tersebut.

2. Penanaman nilai-nilai toleransi

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia proses atau cara menanamkan¹⁰. Proses yang akan digunakan untuk tercapainya tujuan yang akan ditanamkan pada anak, yang berguna untuk proses berkembangnya anak dalam masyarakat.

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan yang berguna bagi kemanusiaan¹¹. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, ketertarikan maupun perilaku.

Menurut Yenny Zannuba Wahid istilah toleransi berasal dari bahasa latin “tolerante” yang berarti membiarkan mereka yang berpikiran

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

lain atau berpandangan lain tanpa dihalang-halangi¹². Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, memberikan, atau memperbolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita¹³.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁴ Keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab, dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab, hal ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Oleh karena itu kami akan diskripsikan secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan.

BAB I : pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : tentang kajian kepustakaan. Bab ini mendeskripsikan tentang kajian terdahulu dan kajian teori yang berusaha menyajikan landasan teori tentang Pelaksanaan metode pendidikan karakter .

¹² Yenny Zannuba Wahid.. *Mengelola Toleransi dan Kebebasan Beragama 3 Isu Penting*. (Jakarta: Wahid Institute, 2012). hal. 2.

¹³ Ngainu Naim., *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008). hal. 126.

¹⁴ Tim Penyusun Revisi IAIN Jember, 48.

BAB III : tentang metode penelitian. Bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : penyajian data dan analisis data. Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, diakhiri pembahasan temuan.

Bab V : penutup. Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁵ Untuk menjamin orisinalitas serta keotentikan dalam penelitian ini, terutama yang membahas tentang penanaman nilai-nilai religius dan toleransi.

Penelitian dari saudara Lukman mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang yang berjudul, “Implementasi Religius Kultur dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)“. Hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi Religius Kultur berjalan dengan lancar di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang. Dengan adanya kegiatan Religius Kultur ini, para peserta didik lebih aktif dan rajin dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan

¹⁵Tim Revisi IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

religius kultur ini. dalam kegiatan ini, guru menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan.¹⁶

Penelitian dari saudara Achmad Nur Salim mahasiswa FKIP Universitas PGRI Yogyakarta yang berjudul “Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman” Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui cara menanamkan nilai-nilai dasar toleransi antar umat beragama di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, 2) untuk mengetahui bentuk toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilakukan di kalangan masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun subjek penelitiannya 14 orang yaitu Kepala Dusun, Ketua RT 01, Ketua RT 02, Ketua RT 03, ketua RW, dan perwakilan masyarakat setiap RT masing-masing 3 orang masyarakat di daerah Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan kata-kata yang disusun dalam sebuah teks yang dideskripsikan kemudian dilakukan reduksi data, penyajian data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.¹⁷

¹⁶ Lukman, Skripsi: “Implementasi Religius Kultur dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)”(Semarang: FTIK UIN Walisongo Semarang, 2004), hal. 32

¹⁷ Achmad Nur Salim, Skripsi: “Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman” (Yogyakarta: FKIP Universitas PGRI Yogyakarta, 2008). Hal. 38

Penelitian dari saudara Zulyadain mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang berjudul, “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”. Hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid. Dalam implementasinya di sekolah, nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang lokal, yaitu undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Kedua, untuk membangun rasa pengertian sejak dini antarsiswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda, maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Ketiga, hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan toleransi yaitu kurikulum, dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah.¹⁸

¹⁸ Zulyadain, Skripsi: “*Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*” (Mataram: UIN Mataram, 2012). Hal. 43

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan penelitian yang dilakukan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Lukman	Implementasi Religius Kultur dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)	Membahas kultur dan penanaman nilai agama dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Pada penelitian terdahulu fokus pada obyek penelitian yaitu pendidikan Sekolah atau Instansi sekolah sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada penerapan dalam keseharian yang terjadi pada masyarakat
Achmad Nur Salim	Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman	Membahas tentang penanaman nilai toleransi beragama dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada toleransi yang terjadi dikalangan masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman sedangkan peneliti saat ini menambahkan bagaimana penanaman nilai religius juga
Zulyadain	Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	Membahas tentang penanaman nilai-nilai toleransi	Penelitian terdahulu fokus pada Insatasi pendididkan yang memberikan ruang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didiknya sedangkan penelitian saat ini lebih mengarah pada kehidupan masyarakat langsung yang dijadikanya sebagai objek penelitiannya.

B. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai-nilai Religius

Menyimak pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata Religius, kata Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan.

Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal, resmi.¹⁹

Riligijs adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.²⁰

Secara hakiki sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai religius (keagamaan) bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 288

²⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.1.

pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.²¹

Penanaman nilai-nilai agama (religius) adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.²²

Rasa dan nilai-nilai religius akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai-nilai religi dan pemahaman terhadap agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan terlibat dalam acara-acara keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, rutinitas, ritual orang tua dan lingkungan sekitar ketika menjalankan peribadatan.

Dengan demikian yang dimaksud penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang diadopsi kedalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambilnya.

²¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia. 2015), hlm. 58-60.

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

a. Nilai-nilai Religius

1) Nilai Akidah

Menurut Kaelany berpendapat bahwa Akidah adalah suatu istilah untuk menyatakan kepercayaan atau keimanan yang teguh serta kuat dari seorang mukmin yang telah mengikatkan diri kepada Sang Pencipta.²³ Makna dari keimanan kepada Allah adalah sesuatu yang berintikan tauhid, yaitu berupa suatu kepercayaan, pernyataan, sikap mengesakan Allah, dan mengesampingkan penyembahan selain Allah.

2) Nilai Akhlaq

Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu:

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.²⁴

Pendapat lain dari Dzakiah Drazat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu, kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk

²³ Kaelany, *Islam Agama Universal*. (Jakarta: Midada Rahma Press, 2009). h. 65

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006) hal. 2.

suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.²⁵

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

3) Nilai Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekatka diri kepada Nya. Ibadah menurut bahasa (*etimologis*) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa- apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya.

²⁵ Dzakiah Daradzat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*,(Jakarta : CV. Ruhama, 1993). hal. 10.

Sementara secara terminologis, Hasbi- Al Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan :

Menurut ulama' Tauhid ibadah adalah : “pengesaan Allah dan pengagunganNya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada- Nya.” Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah: “Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah- Nya.” Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah: “Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya.” Sedangkan menurut ulama' Fiqih, ibadah adalah: “Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.” Menurut jumhur ulama': “Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridlai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam- diam.”²⁶

Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.

²⁶ H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal 3-5

b. Metode Penanaman Nilai-nilai Religius

1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifatsifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.²⁷

2) Metode Modeling

Menurut Albert Bandura dan Richard Walter, perilaku meniru seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif). Ada proses penting teori perilaku meniru : perhatian (*Attention Process*) adalah sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan ke orang itu. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya. Representasi (*Representation Process*) adalah tingkah laku yang akan ditiru harus

²⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.10.

disimbolisasikan dalam ingatan, baik dalam bentuk variabel maupun dalam bentuk gambaran.²⁸

Salah satu bagian dari tingkah laku adalah perilaku meniru. Orang tua secara tidak langsung menjadi model yang ditiru oleh anak. Apa yang dilihat dan dipelajari dari orang tua, apa yang dirasakan dan dialami oleh anak termasuk hal yang menyenangkan, menyakitkan, atau membahagiakan akan dirasakan dalam batin anak.²⁹ Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi (mensatupadukan) diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.³⁰

3) Metode *Reward and Punishment*

Metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.³¹

²⁸ Uswatun, *Teori Kepribadian*, (<http://www.journal.uswatunartikel-teorikepribadian-A-Bandura.com>). diakses pada tanggal 27 Oktober 2019

²⁹ Kesmas, *Perilaku Anak Agresif*, (<http://journal-kesmas.UAD.ac.id/artikel/pdf>). Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019

³⁰ Uyuh Sadullah, dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm.38

³¹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: RIneka Cipta, 2005), hlm. 20

2. Penanaman Nilai-nilai Toleransi

a. Toleransi

Istilah *Tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda

Toleransi (tasamuh) merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada.³²

Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada.³³

³² Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 64.

³³ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang kehidupan Keagamaan, *Toleransi Beragama Mahasiswa...*, hlm.55.

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan hal tersebut, al-Qardhawi mengategorikan toleransi dalam tiga tingkatan; Pertama, Toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. Kedua, Memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. Ketiga, Tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.³⁴

Toleransi merupakan sikap saling menghormati, menghargai dengan memberi kebebasan, membiarkan seseorang melakukan apa yang ia kehendaki dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang ada.

Menurut Yenny Zannuba Wahid istilah toleransi berasal dari bahasa latin “tolerante” yang berarti membiarkan mereka yang berpikiran lain atau berpandangan lain tanpa dihalang-halangi³⁵. Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut tasamuh yang dipahami sebagai sifat

³⁴ H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010. Hlm. 53-59

³⁵ Wahid, Yenny Zannuba. *Mengelola Toleransi dan Kebebasan Beragama 3 Isu Penting*. (Jakarta: Wahid Institute, 2012), hal. 2.

atau sikap saling menghargai, memberikan, atau memperbolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita³⁶.

b. Nilai-nilai Toleransi

1) Nilai Demokrasi

Secara etimologi, kata demokrasi berasal dari kata *demos* yang berarti rakyat, dan *cratein* yang berarti pemerintahan, maka demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat dimana kekuasaan tertinggi di tangan rakyat dan dilakukan secara langsung dan tidak langsung atas dasar suatu sistem perwakilan. Asas dari demokrasi sebagaimana terkandung dalam pengertiannya tidak terjadi perubahan dalam sejarah ketatanegaraan, yaitu sistem pemerintahan dimana dipegang oleh rakyat atau setidaknya rakyat diikut sertakan di dalam pembicaraan masalah-masalah pemerintahan Negara.³⁷

Demokrasi adalah sistem terbaik untuk menciptakan keadilan. Karena semua orang bebas berkarya tapi dibatasi oleh ideologi negara dan kepentingan umum; keterwakilan setiap kelompok untuk menjadi pemimpin; dan perselisihan politik diselesaikan secara damai dan demi kepentingan umum; peranserta rakyat menjadi lebih banyak orang memperoleh keadilan; dan inti

³⁶ Ngainu Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi.*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hal. 126.

³⁷ Didik Sukriono, "Menggagas Sistem Pemilihan Umum di Indonesia", dalam jurnal Konstitusi, vol II No.1, Juni 2009, hal. 15

demokrasi adalah pemantauan rakyat, dengan begitu penguasa tidak semena-mena.³⁸

Demokrasi mengisyaratkan kebhinekaan dan kemajemukan dalam masyarakat maupun kesamaan kedudukan diantara para warga Negara. Dalam demokrasi untuk mengatasi perbedaan-perbedaan adalah lewat diskusi, persuasi, kompromi, dan bukan dengan paksaan atau pameran kekuasaan.³⁹

2) Nilai Saling Mengerti dan Memahami

Nilai menghargai adalah sebagian kecil dari pada sekian banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai karakter yang ada. Menghargai adalah sikap peduli dan beradap terhadap diri sendiri ataupun orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dipedulikan, beradap, sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain buruk sebelum mengenal dengan baik.⁴⁰

Nilai saling menghargai dan saling memahami adalah salah satu bentuk nilai karakter yang menjadi dasar nilai toleransi antar sesama. Manusia dapat hidup damai dan saling tolong menolong dikarenakan mereka saling memahami dan menghargai satu sama lain.

³⁸ Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi :Telaah Konseptual dan Historis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002). Hal. 31

³⁹ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 75

⁴⁰ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

3) Nilai Kesetaraan

Sedangkan Nilai kesetaraan dalam demokrasi mengacu pada keyakinan bahwa manusia diciptakan setara. Semua manusia diperlakukan kesetaraan memperoleh pendidikan, kesetaraan dimuka hukum dan kesetaraan. Setara dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia. tidak adanya hak-hak superior pada setiap manusia.⁴¹

Setiap manusia mengakui kesetaraan antara manusia satu dengan yang lain. Pengakuan kesetaraan derajat, kesetaraan hak dan kesetaraan kewajiban sesama manusia. dengan begitu, manusia dilindungi hak-hak dan memperoleh haknya setelah melakukan kewajiban-kewajibannya Kesetaraan penting dalam kondisi masyarakat yang beragam. Kesetaraan kedudukan, kewajiban dan hak sama dalam kehidupan di masyarakat sekitar, berbangsa dan bernegara.⁴²

c. Metode Penanaman Nilai-nilai Toleransi

1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan

⁴¹ Rumadi, *Membangun Demokrasi Dari Bawah*, (Jakarta: PPSDM UIN Jakarta, 2006), hal. 6

⁴² Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2010). Hal. 98-99

tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifatsifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁴³

2) Metode Modeling

Menurut Albert Bandura dan Richard Walter, perilaku meniru seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif). Ada proses penting teori perilaku meniru : perhatian (*Attention Process*) adalah sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan ke orang itu. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya. Representasi (*Representation Process*) adalah tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasikan dalam ingatan, baik dalam bentuk variabel maupun dalam bentuk gambaran.⁴⁴

Salah satu bagian dari tingkah laku adalah perilaku meniru. Orang tua secara tidak langsung menjadi model yang ditiru oleh anak. Apa yang dilihat dan dipelajari dari orang tua, apa yang dirasakan dan dialami oleh anak termasuk hal yang menyenangkan, menyakitkan, atau membahagiakan akan dirasakan dalam batin

⁴³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.10.

⁴⁴ Uswatun, *Teori Kepribadian*, (<http://www.journal.uswatunartikel-teorikepribadian-A-Bandura.com>). diakses pada tanggal 27 Oktober 2019

anak.⁴⁵ Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi (mensatupadukan) diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.⁴⁶



⁴⁵ Kesmas, *Perilaku Anak Agresif*, (<http://journal-kesmas,UAD.ac.id/artikel/pdf>). Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019

⁴⁶ Uyuh Sadullah, dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm.38

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Disini subjek dipandang secara holistik (menyeluruh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.⁴⁷

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, Jenis penelitian berupa kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang apa adanya. Dalam hal ini, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, sehingga dalam penggambaran datanya menggunakan naratif kualitatif.⁴⁸

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terinci tentang penanaman nilai-nilai religius dan toleransi pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), 18.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (Desa, Organisasi, Peristiwa, teks dan sebagainya).⁴⁹

Lokasi penelitian bertempat di desa Barurejo, kecamatan Siliragung, kabupaten Banyuwangi dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah tersebut termasuk daerah yang banyak penganut ajaran agama Hindu, tepatnya pada pinggiran desa tersebut dan didalam lingkungan para penganut ajaran agama Hindu juga terdapat penganut ajaran agama Islam ditengah-tengah masyarakat beragama Hindu.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan tehnik *Purposive* untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju. *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁵⁰

Subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini antara:

1. Keluarga Muslim di komunitas Hindu yang didlamanya terdapat ayah, ibu dan anak

⁴⁹ Tim Revisi IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 46.

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 53.

2. Tokoh masyarakat seperti RT, RW, Kasun dan perangkat desa
3. Tokoh agama penganut agama Islam
4. Kepala desa

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah *representative*. Ketepatan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.⁵¹ Cara ini dilakukan dengan cara peneliti tidak langsung terjun dalam kegiatan masyarakat melainkan dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan kepada pihak yang mengetahui guna untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif secara luas dengan menggambarkan secara umum situasi masyarakat tersebut. Tahap selanjutnya dilakukan dengan observasi terfokus untuk melihat hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian yang menjadi dasar peneliti melakukan observasi seperti bagaimana keadaan lingkungan dalam desa

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 199-203.

Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi serta poin-poin apa saja yang terdapat dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi dan religius. Tahap terakhir adalah melakukan observasi secara selektif dengan mencari keabsahan data yang diteliti berdasar pada fokus penelitian.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵²

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel dari pada wawancara. wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, misalnya seperti:

- a. Bagaimana relasi antara umat Islam dan umat Hindu di Desa

Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi ?

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hal. 186.

- b. Bagaimana bentuk-bentuk sosial masyarakat di desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi ?
 - c. Bagaimana penanaman nilai – nilai religius anak pada keluarga muslim Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi ?
 - d. Bagaimana penanaman nilai – nilai toleransi anak pada keluarga muslim Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi ?
 - e. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai religius dan toleransi pada anak ?
3. Studi Dokumen

Metode studi dokumen yaitu teknik pengumpulan data yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵³ Dengan demikian maka jelaslah bahwa metode studi dokumen yang dipakai dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan. Adapun dokumen yang berhasil diperoleh oleh peneliti antara lain sebagai berikut.

- a. Dokumen profil kelurahan desa Barurejo.
- b. Dokumen kependudukan di kantor desa Barurejo.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta 2011). Hal. 98

E. Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman dan Saldana adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data yang dibutuhkan, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semua itu merupakan pilihan-pilihan analisis data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁵⁴

⁵⁴ M.B. Miles, A.M Huberman dan J. Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press. 2014) Hal. 19

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Alur penting yang ke dua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian kita temukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar, sampai layar computer. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus kita lakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian tersebut.⁵⁵

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola. Penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik kemudian meningkat lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodnya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan

⁵⁵ M.B. Miles, A.M Huberman dan J. Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press. 2014) Hal. 16

pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan ini telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya “secara induktif”.⁵⁶

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵⁷ Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan *triangulasi* sumber.

Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data-data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai religius dan toleransi pada anak, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke anak yang menjadi subjek penanaman nilai-nilai religius dan toleransi, kepada ayah selaku kepala keluarga yang juga orang yang menjalankan penanaman nilai-nilai tersebut, dan kepada ibu yang juga termasuk orang paling berpengaruh didalam keluarga. Dari data ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifikasi dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah

⁵⁶ M.B. Miles, A.M Huberman dan J. Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press. 2014) Hal. 25

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta 2011). Hal. 125.

dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan empat sumber data tersebut.⁵⁸

G. Tahap-tahap Penelitian

Prosedur kerja penelitian secara garis besar dilalui tahapan-tahapan yaitu: tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, dan sampai kepada tahapan penulisan laporan.

Tahap awal dalam penelitian ini adalah dengan mengajukan judul ke Jurusan Pendidikan Islam, Judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dan Toleransi Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Di Komunitas Hindu (Studi Kasus Di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi)”.

Tahap selanjutnya yaitu proses penyusunan proposal penelitian yang diawali dengan pra observasi terhadap obyek dan lokasi yang akan diteliti yaitu Penanaman Nilai-Nilai Religius Dan Toleransi Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Di Komunitas Hindu, penggunaan kajian teori yang diambil dari literatur-literatur yang sesuai dengan judul penelitian.

Tahap penelitian, peneliti menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan pada bab IV dalam penyusunan skripsi. Penyusunan ini berupa deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan dalam penelitian dan kemudian hasil temuan di lapang diolah dan dikaitkan dengan teori yang telah disajikan sehingga menjadi data yang akurat.

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 127.

Tahap penulisan laporan. Peneliti menyusun hasil atau data yang telah di peroleh dari lapangan yang telah di analisis terlebih dahulu yang kemudian disusun manjadi karya ilmiah yang sistematis dan otentik.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Sebelum membahas lebih jauh tentang fokus penelitian, maka berikut peneliti diskripsikan kondisi Desa Barurejo, dengan harapan berguna untuk memberikan data mengenai kondisi desa dimana penelitian ini dilakukan, sehingga membantu peneliti dalam memahami dan menganalisis isu-isu terkait fokus penelitian.

1. Letak Geografis

Desa Barurejo merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Desa Barurejo ini terletak berdampingan dengan berbagai kecamatan disekitarnya, dikarenakan letak wilayah desa Barurejo yang paling ujung barat dalam wilayah kecamatan Siliragung.

Desa Barurejo memiliki luas wilayah 1.092,67 Ha yang sedikit lebih besar dibandingkan dengan desa-desa lainnya dengan ketinggian dari permukaan laut yaitu 12 mdpl. Adapun jarak antara desa Barurejo dengan ibu kota kecamatan Siliragung adalah sejauh 10 km, yang dapat ditempuh dengan rentang waktu 20 menit perjalanan, serta jarak tempuh desa Barurejo ke ibu kota kabupaten sejauh 62 km, yang dapat ditempuh

dengan rentang waktu 1 jam perjalanan.⁵⁹ Batas-batas wilayah Desa Barurejo sebagai berikut:

- a. Sebelah utara adalah Kelurahan Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.
- b. Sebelah selatan adalah Kelurahan Desa Sumbermulyo, Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
- c. Sebelah timur adalah Kelurahan Desa Karangdoro, Karangmulyo, Kebondalem, Ringintelu, Sukorjo Kecamatan Bangorejo, Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
- d. Sebelah barat adalah Kelurahan Desa Parangharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.⁶⁰

Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah desa yang terletak di bagian ujung barat wilayah Kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi yang mana langung berbatasan dengan Kecamatan Glenmore dan terletak di bagian paling selatan yang berbatasan dengan Kecamatan Pesanggaran.

Wilayah Desa Barurejo ini terbagi menjadi 5 Dusun, yaitu: Sumber manggis, Sumber Urip, Krajan, Senopo Lor, dan Senopo Sari, yang masing-masing dipimpin oleh kepala Dusun dengan jumlah RT dan RW keseluruhan 74 RT dan 15 RW.

⁵⁹ Dokumen Kelurahan Desa Barurejo, tahun 2018

⁶⁰ Dokumen Kelurahan Desa Barurejo, tahun 2018

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Bekerja keras dan hidup bersama saling berdampingan dengan berdasarkan pancasila serta Undang-undang Dasar 1945, bersendikan demokrasi akan membangun desa Barurejo kedepan yang lebih baik demi kesejahteraan dan kemandirian bagi semuanya.

b. Misi

- 1) Membangun tata pemerintahan desa yang baik dengan bersendikan pada prinsip keterbukaan, tanggung jawab, saling percaya, dan partisipasi masyarakat.
- 2) Meningkatkan kualitas hidup menuju kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan dan berkeadilan.
- 3) Membangun Semangat otonomi desa yang sejati dan bermakna bagi masyarakat.

c. Tujuan

- 1) Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan desa dan pemberian pelayanan kepada masyarakat secara berkualitas dan terpercaya.
- 2) Mewujudkan pola hubungan kemitraan desa dan pemerintah desa, badan permusyawaratan desa dan warga masyarakat.
- 3) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam proses pemerintahan dan pembangunan.
- 4) Menggali sumber-sumber ekonomi rekyat untuk kemaslahatan warga desa.

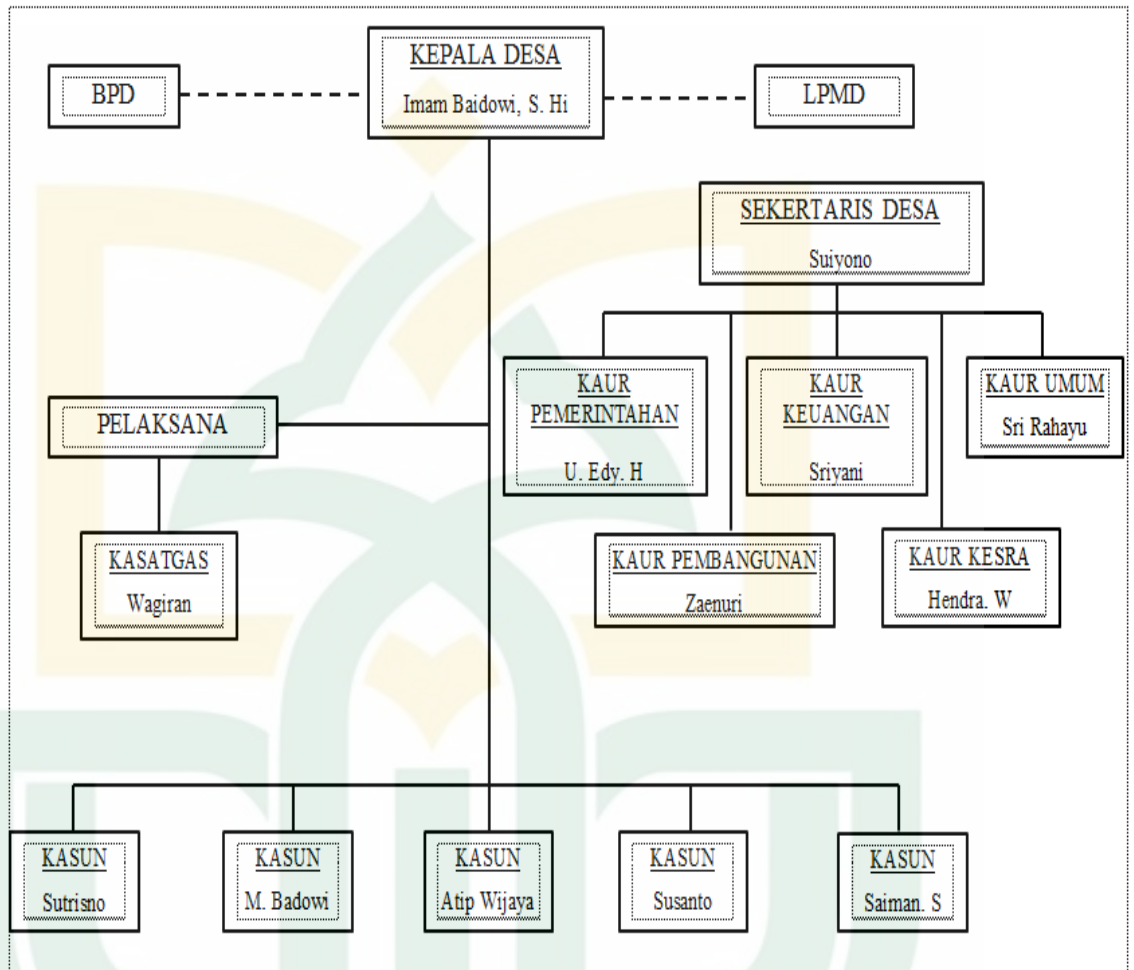
- 5) Memfasilitasi upaya-upaya peningkatan pendapatan masyarakat dan penanganan kemiskinan.
- 6) Membangun jaringan dan kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan masyarakat desa.
- 7) Mengembangkan kebijakan desa dan program-program pembangunan secara partisipatif dan mandiri.⁶¹

Visi, Misi, dan Tujuan desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi, relevan dengan fokus penelitian skripsi ini. Fokus pada skripsi ini yaitu penanaman nilai-nilai religius dan toleransi pada anak di komunitas Hindu desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi. Relevansinya seperti desa mempunyai visi bekerja keras dan hidup bersama saling berdampingan dengan berdasarkan pancasila serta Undang-undang Dasar 1945 dan begitu juga tujuan desa yang relevan dengan fokus penelitian pada skripsi ini, seperti mewujudkan pola hubungan kemitraan desa dan pemerintah desa, badan permusyawaratan desa dan warga masyarakat. Hal ini relevan dengan hubungan atau relasi masyarakat desa Barurejo yang ingin hidup berdampingan dengan aman dan damai. Tujuan desa juga relevan dengan fokus penelitian penanaman nilai-nilai toleransi seperti tujuan desa mengenai, hal ini relevan dengan.

⁶¹ Dokumen Kelurahan Desa Barurejo, tahun 2018

3. Struktur Kepengurusan Desa Barurejo

Bagan 4.1
Struktur Pemerintah Desa Barurejo



Keterangan:

————— Garis Komando
- - - - - Garis Koordinasi

Sumber : Kantor Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

4. Kondisi Obyektif Penduduk Desa Barurejo

Lingkungan desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi merupakan daerah paling barat dan langsung berbatasan dengan desa dan kecamatan disekitarnya, yaitu diantaranya bagian utara desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore, bagian selatan desa Sumbermulyo, Sumberagung Kecamatan Pesanggaran, bagian timur desa Karangdoro, Karangmulyo, Kebondalem, Ringintelu, Sukorjo kecamatan Bangorejo, Tegalsari, bagian barat desa Parangharjo kecamatan Glenmore, tepatnya 62 km ke barat laut dari kota Banyuwangi. Secara umum kondisi obyektif penduduk desa Barurejo meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk saat ini mencapai 16.189 jiwa dengan 4.689 KK.⁶²

Sedangkan berdasarkan dari jumlah agama umat Islam: laki-laki 6.984 jiwa dan perempuan 6.798 jiwa, umat Kristen: laki-laki 48 jiwa dan perempuan 46 jiwa, umat Hindu: laki-laki 1.178 jiwa dan perempuan 1.133 jiwa, umat Budha: laki-laki 1 jiwa dan perempuan 2 jiwa, umat Katholik: laki-laki 0 jiwa dan perempuan 0 jiwa, umat Khonghucu: laki-laki 0 jiwa dan perempuan 0 jiwa.⁶³ sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut:

⁶² Dokumen Kelurahan Desa Barurejo, tahun 2018

⁶³ Dokumen Kelurahan Desa Barurejo, tahun 2018

Tabel 4.1
Rekapitulasi Penduduk Desa Barurejo Kecamatan Siliragung
Kabupaten Banyuwangi Tahun 2018 Berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	6.984	6.798	13.782
2	Kristen	48	46	94
3	Hindu	1.178	1.133	2.311
4	Budha	1	2	3
5	Katholik	-	-	-
6	Khonghucu	-	-	-

Mayoritas dan rata-rata pemeluk agama terbanyak dari laki-laki dan perempuan pada tahun 2018 adalah dari umat Islam dengan jumlah 13.782 jiwa dan paling sedikit pemeluk dari umat Budha dengan jumlah 3 jiwa.⁶⁴

Dari mayoritas pekerjaan penduduk desa Barurejo, terdapat berbagai macam profesi pekerjaan yang dijalani oleh penduduk desa Barurejo, dari segi buruh, petani, guru, dokter, bidan, seniman, TNI, POLRI, pengusaha, kariawan, sopir dan lain-lain. Dari para pekerja mayoritas yang paling banyak adalah dari jenis pekerjaan petani 3.653 jiwa. Jadi mayoritas pekerjaan para penduduk desa Barurejo adalah petani karena para petani sendiri kebanyakan memiliki sawah sendiri.⁶⁵

5. Kondisi Budaya dan Keagamaan

Pada lingkungan desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi ini tidak semua penduduknya memiliki latar etnis dan budaya yang sama, di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi ada berbagai macam latar etnis dan budaya yang dimiliki masyarakat,

⁶⁴ Dokumen Kelurahan Desa Barurejo, tahun 2018

⁶⁵ Dokumen Kelurahan Desa Barurejo, tahun 2018

diantaranya adalah ada etnis Jawa: laki-laki 5.174 jiwa dan perempuan 5.456 jiwa, etnis Madura: laki-laki 1.750 jiwa dan perempuan 1.735 jiwa, dan etnis Bali: laki-laki 0 jiwa dan perempuan 0 jiwa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel tersebut.⁶⁶

Tabel 4.2
Etnis Penduduk Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

No	Etnis	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Jawa	5.174	5.456	10.630
2	Madura	1.750	1.735	3.485
3	Bali	-	-	-

Mayoritas dan rata-rata etnis di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi adalah etnis Jawa dengan jumlah 10.630 jiwa dan etnis yang paling sedikit adalah etnis Madura dengan jumlah 3.485 jiwa.

Walau pada lingkungan masyarakat di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi yang memiliki latar etnis dan budaya yang berbeda, tetapi pada pelaksanaannya masyarakat tetap mengikuti budaya yang sudah sejak lama ada dan paling sering digunakan yaitu budaya Jawa. Hal ini tergambar dari masih banyaknya masyarakat yang menyebut tanggalan dan hari seperti pada penanggalan Jawa, masih ada pula budaya *weton* (hari kelahiran jawa), *slametan* (acara syukuran dengan mengundang kerabat dan tetangga), *tahlilan* (ritual/upacara untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal), *mithoni* (uparacara memperingati dan mendoakan 7 hari orang yang telah

⁶⁶ Dokumen Kelurahan Desa Barurejo, tahun 2018

meninggal) dan lainnya, yang semua itu merefleksikan sisi akulturasi budaya Jawa.⁶⁷

Dilihat dari aspek agama yang dianut, desa Barurejo dapat dijadikan cermin kehidupan dalam bertoleransi. Meskipun keyakinan yang berbeda dan tempat ibadah yang saling berdekatan, akan tetapi tidak menyulitkan masyarakat untuk selalu hidup aman, tentram, saling tolong-menolong, gotong royong dan harmonis antar seluruh pemeluk agama.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Dalam bab ini peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan dalam metode penelitian. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwasanya peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan kajian dokumen yang kemudian disajikan dengan mengumpulkan data dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut. Berikut dipaparkan data hasil penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti terkait Penanaman Nilai-nilai Religius dan Toleransi pada Anak dalam Keluarga Muslim di Komunitas Hindu (studi kasus desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi).

Penelitian ini difokuskan kepada tiga hal yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu: (1) Bagaimana relasi antara umat Islam dan umat Hindu di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. (2) Bagaimana penanaman nilai – nilai religious pada anak dalam keluarga Muslim di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. (3) Bagaimana

⁶⁷ Toha mahsun, *wawancara*, Barurejo, 2 Agustus 2019

penanaman nilai – nilai toleransi pada anak dalam keluarga Muslim di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

Untuk memperjelas hasil penelitian ini, maka disajikan data-data yang diperoleh baik yang melalui wawancara, observasi dan studi dokumen.

1. Relasi Antara Umat Islam dan Umat Hindu di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

Wacana hidup berdampingan yang terjadi di desa Barurejo ini, membutuhkan suatu sikap yang dapat menerima dan mengakui keberadaan masyarakat sekitar dari segi agama yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut, penting bagi keluarga untuk dapat menanamkan nilai-nilai religius dan toleransi pada anak, agar hubungan antar anggota masyarakat dapat terjalin dengan harmonis, sehingga relasi antar umat beragama dapat terjalin dengan baik.

Berdasarkan data Observasi yang telah dikumpulkan peneliti dilapangan terkait Relasi Antara Umat Islam dan Umat Hindu, diperoleh data bahwa desa Barurejo kecamatan Siliraung kabupaten Banyuwangi ini merupakan sebuah desa yang memiliki berbagai penganut agama yang berbeda. Namun tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan oleh penganut agama yang berbeda maupun dari perangkat desa untuk saling mempererat tali persaudaraan antara umat beragama, tetapi sikap saling menghargai, saling memahami, dan saling mengerti inilah yang dapat mengantar mereka pada kehidupan yang damai, tentram dan harmonis. Dengan adanya perbedaan kepercayaan yang terjadi disekitar lingkungan hidupnya,

keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam proses hidup berdampingan dengan masyarakat yang heterogen. Peranan tersebut nampak dengan adanya perhatian keluarga dalam mengahraikan, membimbing, dan mendidik anak-anaknya sejak dini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam kegiatan sehari-hari, serta mengajarkan hubungan sosial dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.⁶⁸

Hasil observasi tersebut juga didukung dengan hasil wawancara, dari Bapak Kepala Desa Imam Baidowi yang langsung menanggapi tentang relsi antara umat Islam dan Hindu dalam desa tersebut.

“Selama ini belum pernah ada kabar kasus pertikaian antar agama yang ada di desa Barurejo, karena masyarakat di desa Barurejo sudah saling toleansi antar umat agama yang lain bahkan para ulama-ulama yang ada di desa Barurejo juga saling toleransi dengan ulama dari agama lain ada semboyan yang slalu diingat dan dilaksanakan oleh penduduk desa, yaitu semboyan *Guyup rukun sak dhuluran*”.⁶⁹

Pada realasi antara umat beragama Islam dan Hindu yang hidup di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi tejalin kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai, karena masyarakatnya sudah memahami tetang tolerasi. Dalam menjadikan masyarakat yang harmonis dan damai ini tidak lepas dari pengaruh dari orang yang berpengaruh di desa, yang menjadi suritauladan untuk masyarakatnya. Hal lain juga dikatakan oleh bapak Toha Mahsun selaku masyarakat desa

⁶⁸ *Observasi*, desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Bayuwangi, 2 Juni 2019

⁶⁹ Imam Baidowi, *wawancara*, Desa Baruejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 7 Juli 2019

Barurejo yang beragama Islam, yang terkait dengan contoh relasi antara umat Islam dan umat Hindu yang hidup berdampingan.

“Masyarakat di desa Barurejo ini masih melestarikan budaya seperti halnya dalam kegiatan budaya *slametan*, *tasyakuran*, *tahlilan*, *mitoni/piton-piton*, 40 hari, *nyatus*, *nyewu*, dan bahkan *mendhak* yang mana itu adalah budaya yang terus ada di desa Barurejo yang terus dilestarikan oleh para ulama-ulama dan para tokoh agama.”⁷⁰

Contoh hubungan masyarakat Islam dan Hindu yang ada di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi adalah melestarikan budaya-budaya yang ada di desa seperti halnya kegiatan budaya *slametan* (acara syukuran dengan mengundang kerabat dan tetangga), *tahlilan* (ritual/upacara untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal), *mithoni* (upacara memperingati dan mendoakan 7 hari orang yang telah meninggal), 40 hari, *nyatus* (upacara memperingati dan mendoakan 100 hari orang yang telah meninggal), *nyewu* (upacara memperingati dan mendoakan 1000 hari orang yang telah meninggal) dan bahkan *mendhak* (upacara memperingati dan mendoakan 1 tahun orang yang telah meninggal). Hal itu dilakukan oleh diseluruh masyarakat desa Barurejo kecuali *tahlilan* karena umat Islam yang melakukan *tahlilan*.

Dari hasil wawancara dengan guru ngaji di dusun Krajan, yaitu tentang pengaruh orang tua dalam menjadikan masyarakat yang harmonis, dalam wawancara tersebut ibu Sulhaniyah mengatakan bahwa:

⁷⁰ Toha Mahsun, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Sliriragung Kabupaten Banyuwangi, 5 Juli 2019

“Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dan toleransi pada anak, karena melihat ditengah-tengah mereka terdapat masyarakat yang memiliki perbedaan kepercayaan, jika tidak diajarkan dan didik sejak dini, maka sikap saling mengerti dan saling menghargai sesama umat beragama tidak akan terbentuk”.⁷¹

Hal di atas diperjelas lagi oleh ibu Malik selaku guru ngaji yang ada di desa Barurejo, yang menjelaskan bahwa:

“Mendidik anak untuk dapat saling memahi dan mengerti tanpa harus melanggar atau melewati batasan-batasan agama, dan mengajarkan kepada anak-anak mereka bagaimana tetap memegang teguh akidah yang mereka percayai serta tetap berperilaku baik kepada masyarakat.”⁷²

Jadi dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan damai, peran orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkannya. Karena dalam proses pelaksanaannya orang tua mengajarkan nilai-nilai religius dan toleransi pada anak mereka sejak dini, dan mendidik anaknya dan mengajarkan kepada anak-anak mereka bagaimana tetap memegang teguh akidah yang mereka percayai dan bagaimana bersikap, saling mengerti dan saling memahami di kalangan masyarakat yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dengan mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa narasumber dapat dijelaskan bahwa relasi antara umat Islam dan umat Hindu di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi ini berjalan dengan baik dan harmonis. Landasan yang menjadi dasar kerukunan dan toleransi antar masyarakat Desa Barurejo

⁷¹ Sulhaniyah, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 5 Juli 2019

⁷² Malik, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 8 Juli 2019

adalah agama dan Kearifan lokal setempat (budaya) yang merupakan landasan utama yang mengandung makna positif. Budaya-budaya yang sama seperti *slametan*, *mithoni*, memperingati 40 harinya orang meninggal, dan lain-lain, menjadi landasan masyarakat desa Barurejo dalam membentuk kehidupan yang harmonis. Hal lain seperti ungkapan lokal *Guyub Rukun* yang diwariskan dan budayakan dari generasi ke generasi selanjutnya juga menjadi landasan masyarakat untuk hidup saling berdampingan.

2. Penanaman Nilai – nilai Religious pada Anak dalam Keluarga Muslim di Komunitas Hindu Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan data observasi dan interview, diperoleh data bahwa peran orang tua dalam membentuk sikap religius anak di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut.

a. Penanaman Nilai-nilai Religious pada Anak

Pendidikan agama dirasa sangatlah penting apalagi dalam kehidupan yang kritis ini. Setiap orang tua menginginkan anaknya dapat hidup bermasyarakat dengan baik, banyak cara yang ditempuh orang tua dalam menanamkan sikap religius sejak dini pada anaknya, salah satunya yang diungkapkan oleh ibu Malik yang merupakan tokoh agama dan guru TPQ Al Barokah 2 dan sekaligus ibu rumah tangga.

“Perilaku beragama sangat penting sekali mas, bagi saya apalagi untuk anak saya, sejak dini saya selalu mengajarkan anak-anak saya nilai-nilai ke-Tuhanan, seperti menanamkan keimanan pada anak dan mengjarkan pendidikan Islam seperti

mengajarkan Halal dan Haram dengan tujuan supaya nantinya, anak saya bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang dilarang serta tidak terjerumus ke hal yang bersifat negatif”.⁷³

Nilai yang ditanamkan pada anak adalah nilai Tauhid atau Ketuhanan dimana nilai tersebut tentang keimanan seseorang kepada Penciptanya dan menjelaskan tentang ketentuan-ketentuan yang sudah diberikan Tuhan untuk ditaati oleh setiap manusia agar manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Setiap orang tua memang menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang baik dalam kehidupannya, agar menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tua. Hal lain juga diungkapkan oleh ibu Sulhaniyah selaku guru TPQ Al Barokah 2 yang juga seorang ibu rumah tangga.

“Saya selalu menanamkan nilai-nilai religius pada anak saya mas, terutama tentang kejujuran selain itu saya juga senantiasa memberi pengertian soal apa itu yang dinamakan perbuatan baik dan itu perbuatan buruk, sehingga tanpa saya awasipun saya yakin anak saya dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, kesadaran itu mulai saya tanamkan sejak mereka masih kecil sehingga akan tumbuh rasa takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama”.⁷⁴

Dalam menanamkan perikalu bergama pada anak, hal yang menjadi acuan penting menurut ibu Sulhaniyah adalah tentang nilai kejujuran yang ditanamkan kepada anak sejak dini diharapkan mampu untuk membetuk perilaku anak untuk senantiasa berbuat baik dan jujur dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Ada alasan lain yang diungkapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru di Sekolah

⁷³ Malik, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 8 Juli 2019

⁷⁴ Sulhaniyah, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 9 Juli 2019

Dasar ini, untuk menanamkan pendidikan beragama sejak dini, yang salah satunya diungkapkan oleh Bapak Khudori.

“Menurut saya ya mas, nilai-nilai akhlaq yang saya tanamkan pada anak saya sejak dini hanya bertujuan agar anak saya dapat berperilaku baik dalam masyarakat, entah itu dilingkungan rumah, sekolah ataupun hidup dimasyarakat, dan yang pasti agar anak saya dapat hidup dengan mandiri dengan landasan agama yang kuat, jadi saya tidak akan khawatir mas kalau anak saya nantinya jauh dari pengawasan orang-orang terdekatnya”.⁷⁵

Menurut bapak Khudori dalam menanamkan nilai religius pada anak yang menjadi dasar adalah tentang nilai akhlaq. Karena bapak Khudori bertujuan agar sang anak dapat berperilaku baik kepada keluarga dan masyarakat sekitarnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Pateno selaku pengusaha di desa Barurejo, beliau mengatakan.

“Kalau saya ya mas, selalu mengajarkan ke anak saya sopan santun dimanapun dia berada, menghargai orang lain, sehingga jika anak saya dimanapun dia akan selalau dihargai dan dihormati juga oleh orang lain”.⁷⁶

Apa yang disampaikan oleh bapak Khudori dan bapak Pateno adalah sesuatu hal yang sama, yang mana dalam menanamkan nilai religius pada anak, anak dididik untuk mempunyai akhlaq yang baik kepada keluarga. Agar nantinya menjadi anak yang dapat berguna untuk masyarakat. Adanya berbagai macam alasan yang timbul dari pemikiran para orang tua maka muncul pula cara mereka untuk menumbuhkan perilaku religius pada anak mereka masing-masing.

⁷⁵ Khudori, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 11 Juli 2019

⁷⁶ Pateno, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 14 Juli 2019

Diantara cara yang dilakukan salah satunya yang dilakukan oleh bapak Yahya yang berprofesi pedagang dan juga guru TPQ Al Barokah 2, beliau mengungkapkan bahwa.

“Cara saya dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada anak saya dengan nilai-nilai ibadah, dimana saya selalu mengajak anak saya melakukan hal-hal terkait peribadatan, selain mengajaknya saya juga memberikan pengertian-pengertian terkait pentingnya nilai-nilai ibadah dan gunanya dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat”.⁷⁷

Dalam menerapkan perilaku beragama kepada anak, bapak Yahya menggunakan cara membiasakan kepada sang anak akan perbuatan-perbuatan yang mengandung nilai ibadah. Dengan harapan sang anak lebih memahami manfaat yang dapat diambil dari melaksanakan ibadah-ibadah yang dilakukan dan pentingnya menerapkan perilaku beragama kepada masyarakat. Cara-cara yang diterapkan para orang tua memang sangat bermacam-macam hal ini dilakukan agar anak mereka nantinya dapat berguna dimasyarakat. Sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan respon yang diungkapkan oleh Azizaton Nufus selaku anak dari bapak Thoha dan ibu Sulhanyah dan masih duduk dikelas 3 SMP.

“Saya mematuhi semua perintah orang tua saya, karena saya tau itu baik dan saya suka yang namanya kebaikan serta saya selalu meresponya setiap nasehat dengan positif, karena saya berfikir nasehat orang tua itu tidak mungkin menjerumuskan saya mas, jadi saya sangat senang jika diberi nasehat oleh orang tua saya, lagian tidak mungkin nasehat mereka akan merugikan saya mas.”⁷⁸

⁷⁷ Yahya, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 8 Juli 2019

⁷⁸ Azizaton Nufus, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 9 Juli 2019

Dalam hal ini sang anak punya pemikiran bahwa nasehat orang tua adalah nasehat yang baik untuk dirinya dan dapat membantu dirinya untuk menjauhi sesuatu yang berdampak negatif untuk dirinya. Hal lain juga disampaikan oleh Kamal Phasa selaku anak dari bapak Yahya dan ibu Malik yang masih duduk bangku kelas 3 SMP.

“ketika saya diajak *takziyah*, disana saya diarahkan oleh bapak bagaimana bersikap dikeadaan duka seperti itu. Saya diajak sama bapak untuk berjabat tangan kesemua warga yang ikut *takziyah* dan setelah itu disuruh untuk mengikuti sholat jenazah sampai mengikuti prosesi pemakaman. Di pemakaman bapak memberikan nasehat-nasehat yang menyangkut kematian dan apa yang bisa menyelamatkan manusia dari siksa malaikat. Saya langsung mudah mengerti karena bapak memberikan nasehat itu bersertakan contoh dan keadaan”.⁷⁹

Dari tanggapan Kamal Phasa menjelaskan bahwa, sang anak sangat merespon dengan apa yang di arahkan dan yang dicontohkan kepadanya. Dalam proses mendidik anak, orang tua dari Kamal Phasa memberikan pengertian langsung dan beserta contohnya, sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.

Dari hasil wawancara yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dengan para informan, dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak, nilai yang ditanamkan adalah nilai akhlaq, nilai jujur atau amanah, nilai akidah dan nilai ibadah yang mana orang tua memberikan penanaman tersebut juga dalam bentuk pembiasaan pada anak mereka. Dengan harapan anak mereka dapat membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya dan dapat berguna untuk masyarakat.

⁷⁹ Kamal Pasha, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 8 Juli 2019

b. Metode Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan orang tua menanamkan nilai-nilai religius yang ada di keluarga, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa keluarga, diantaranya adalah bapak Yahya yang berprofesi sebagai pengusaha, yang anaknya sudah masuk kelas 3 SMP atau sederajatnya dalam hal ini beliau mengungkapkan sebagai berikut.

“Dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak tidak cukup jika hanya sekedar memberikan pengertian, saya biasanya juga memberikan contoh langsung kepada anak saya, dalam praktek beribadah misalnya sholat, mengaji dan bershodakoh saya langsung mencontohkan kepada anak saya, selain itu ketika kembali kepondok saya juga selalu menyemangatnya untuk jangan merasa lelah dalam mencari ilmu dan saya selalu menanyakan perkembangan dia di pesantren”.⁸⁰

Bapak Yahya, menggunakan metode menasehati, mencontohkan dan sering memberikan motivasi belajar kepada anaknya, selain itu bapak Yahya juga tidak lepas pengawasan walau anaknya di sekolahkan di Pesantren yang ada Madrasahny. Hal demikian juga di katakan oleh bapak Toha Mahsun terkait memberikan strategi motivasi belajar dan strategi *reward and punishment* dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak.

“Dalam pelaksanaan kegiatan peribadatnya saya juga terkadang memberikan dia *reward and punishment* pada anak, ketika anak saya bisa melakukan apa yang saya inginkan saya akan memberikanya hadiah agar menambah semangat sang anak untuk terus berproses dengan baik, seperti contoh dalam bulan Romadhon jika anak saya bisa khatam Al-Quran saya

⁸⁰ Yahya, wawancara, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 8 Juli 2019

akan memberikan hadiah dan jika tidak khatam maka saya hukum dengan tidak memberikan hadiah tersebut”.⁸¹

Bapak Toha dalam proses menanamkan nilai-nilai religius pada anak menggunakan metode *reward and punishment* dan juga strategi motivasi dalam proses mencari ilmu selain itu juga bapak Toha sering mencontohkan dan mengajak anaknya untuk terus melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam beribadah dan hal itu sudah dilakukan oleh bapak Toha sejak anaknya masih kecil, karena pembelajaran adalah kebiasaan yang perlu dibiasakan menurut bapak Toha dalam proses penanaman nilai-nilai religius. Hal lain diungkapkan oleh bapak Imam yang mana dalam proses penanaman nilai-nilai religiusnya pada anak ada perbedaan dengan orang tua pada umumnya yaitu menggunakan metode belajar dari pengalaman mendidik anaknya yang pertama.

“Anak saya yang pertama tidak begitu saya kontrol dan tegas mendidiknya, dia sudah terpengaruh pergaulan teman-temannya dan sulit untuk dikasih pengertian mas. Karena punya pengalaman seperti itu untuk anak saya yang ke dua dan ketiga tidak saya manja seperti anak saya yang pertama dulu, agar tidak terulang lagi kegagalan yang pernah saya alami, maka saya harus mulai tegas terhadap anak-anak saya yang masih bisa saya tuntun dalam kebaikan”.⁸²

Bapak Imam dalam proses mendidik anaknya menggunakan metode belajar dari pengalaman, karena mengharapkan agar tidak terjadi kegagalan dalam mendidik anak serta anaknya dapat berguna untuk keluarga dan masyarakat.

⁸¹ Toha Mahsun, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 9 Juli 2019

⁸² Imam, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 12 Juli 2019

Karena setiap orang tua punya banya cara untuk menerapkan metode terkait dengan penanaman nilai-nilai religius pada anak-anak mereka agar tidak terjerumus dalam hal-hal negatif dan juga agar bisa bersikap pada semestinya dimasyarakat. Dikarenakan dalam satu lingkungan desa Barurejo terdapat beberapa penganut kepercayaan lain selain kepercayaan agama Islam, yaitu penganut kepercayaan agama Hindu, jadi anak diharapkan dapat bersikap sebagaimana mestinya dan bisa saling menghargai antar umat yang berbeda agama. Hal ini dilakukan agar para anak mereka nantinya dapat berguna dimasyarakat. Sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan respon yang diungkapkan oleh Azizaton Nufus selaku anak dari bapak Thoah Mahsun dan ibu Sulhanyah, yang masih status bersekolah kelas 3 SMP.

“Saya pernah dimarahi karena tidak jujur dan dari situ saya belajar, karena saya merasakan sendiri bagaimana perbedaan antara saya berbohong dengan tidak. Ketika saya salah, kalau saya berkata jujur kepada orang tua saya tidak dimarahi, justru saya diberi nasehat dan arahan bagaimana cara menyelesaikannya dan bertanggung jawab akan hal itu”.⁸³

Azizatun Nufus berpendapat bahwa manfaat melaksanakan anjuran dan nasehat-nasehat dari orang tuanya akan memberikan hal positif dalam kehidupannya. Tanggapan lain juga disampaikan oleh Kamal Pasha selaku anak dari bapak Yahya dan ibu Malik yang masih

⁸³ Azizaton Nufus, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 9 Juli 2019

berstatus sekolah kelas 3 SMP yang menyingung tentang peran orang tua dalam mendidik anaknya.

“Orang tua saya sering memberikan masukan dan nasehat, tapi saya berusaha menerimanya mas, sebab orang tua itu ingin menjadikan anaknya yang terbaik, sehinggalah perilaku beragama yang selama ini ditanamkan kepada saya, saya mencoba selalu menerapkannya. Beliau selalu menekankan sholat berjamaah di musholla, ya walaupun berat, tapi tetap saya laksanakan demi membahagiakan orang tua saya”.⁸⁴

Kamal Pasha berpendapat bahwa nasehat yang diberikan orang tua kepadanya adalah sesuatu yang baik bagi dirinya. Demi membahagiakan orang tuanya, Kamal Pasha juga melakukan apa yang menjadi perintah kedua orang tuanya.

Dari beberapa hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa banyak metode yang diterapkan para orang tua dalam menentukan kelak anak mereka akan menjadi seperti apa yang orang tua inginkan. Hal tersebut tidak lepas dari peranan orang tua tentunya. Disisi lain anak juga merasakan betul peranan yang dijalankan oleh para orang tua mereka, sehingga secara langsung anak akan memberikan respon yang positif terhadap orang tua ketika orang tua memberikan nasehat.

Disini dapat diambil kesimpulan bahwa peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak memang sangat besar. Banyak metode yang diterapkan para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak mereka, seperti penanaman

⁸⁴ Kamal Pasha, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 8 Juli 2019

nilai religius ditanamkan mulai dari anak masih dalam usia dan ada yang memberikan contoh terlebih dahulu selagi menanamkan pembiasaan pada anak dan ada pula yang menggunakan metode *reward and punishment* agar sang anak lebih termotivasi dalam belajar dan mempraktekan nilai-nilai religius yang diajarkan. Metode-metode yang dilakukan oleh orang tua bertujuan agar anak mereka nantinya dapat hidup bermasyarakat dengan baik serta dapat berperilaku religius.

c. Kendala dan Tantangan Dalam Proses Penanaman Nilai-nilai Religius pada Anak

Dalam setiap proses mendidik dan menanamkan nilai-nilai religius yang akan ditanamkan pada anak mereka tidak akan lepas dari kendala dalam proses penanamannya, seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Sugeng terkait dengan kendala yang dialami oleh bapak Sugeng dalam proses penanaman religius pada anak.

“jadi salah satu kendala dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak saya adalah sedikitnya waktu anak berkumpul dengan keluarga, dan dia yang tidak mau lepas dari *smartphone*, game dan dunia maya dimana dia lebih asik dengan game dan dunia maya dibandingkan keluarganya”.⁸⁵

Menurut bapak Sugeng yang menjadi kendala dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak adalah dari kebiasaan anak yang cenderung lebih asik dengan game dan dunia maya dari pada keluarganya, yang menyebabkan sedikitnya waktu anak untuk

⁸⁵ Sugeng, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 13 Juli 2019

berkumpul dengan orang tuanya. Hal ini membuat bapak Sugeng menjadi terganggu dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak.

Hal lain juga dikatakan oleh bapak Pateno selaku pengusaha yang ada di desa Barurejo terkait dengan kendala dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak.

“Anak saya cuma satu mas, dan anak saya cewek kedala saya itu adalah kami selaku orang tua terbiasa memanjakannya yang akhirnya jika menginginkan sesuatu harus cepat terlaksana tanpa tau bagaimana orang tua bisa apa tidak memenuhi apa yang dia inginkan. Akibatnya selama apa yang dia mau belum terlaksana anak saya susah untuk nurut kepada orang tuanya”.⁸⁶

Menurut bapak Pateno kendala yang menjadi proses penanaman nilai-nilai religius pada anak adalah dari kebiasaan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Ada juga dari segi masyarakat atau lingkungan yang dapat menjadi kendala para orang tua untuk dapat menanamkan nilai-nilai religius pada anak mereka, seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Yahya terkait kendala dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak terkait dengan kepercayaan masyarakat yang beraneka ragam.

“Di desa Barurejo tidak semuanya memeluk agama Islam di dekat rumah saya ada juga yang memeluk agama Hindu, hal ini juga menjadi salah satu kendala dan tantangan bagi saya dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Karena tidak banyak juga kaum Muslim disini yang terkadang lepas dengan nilai-nilai aqidah mereka seperti contoh ikut merayakan hari raya umat lain dan ada juga yang memelihara anjing dirumahnya padahal dia beragama Islam.”⁸⁷

⁸⁶ Pateno, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 14 Juli 2019

⁸⁷ Yahya, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 8 Juli 2019

Menurut bapak Yahya yang menjadi kendala dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak adalah lingkungan yang kurang kondusif untuk menanamkan dan mendukung proses penanaman nilai-nilai religius pada anak.

Dalam wawancara dengan beberapa narasumber, ternyata proses dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak tidak mudah, banyak kendala dan tantangan yang harus dihadapi oleh para orang tua. Kendala yang dialami oleh orang tua adalah dari pengaruh *gadget* dan media sosial, pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, Pengaruh budaya keagamaan lain salah satunya adalah bagaimana umat Islam bersikap terhadap hari raya dari kepercayaan agama lain dan kebiasaan-kebiasaan dari umat lain.

Jadi dari hasil wawancara dengan nara sumber dapat diperoleh kesimpulan bahwa penanaman nilai – nilai religius pada anak dalam keluarga Muslim di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi meliputi nilai akhlaq, nilai jujur atau amanah, nilai akidah dan nilai ibadah. Dalam proses penanamannya metode yang dilakukan adalah metode pembiasaan, metode modeling, dan metode *reward and punishment*. Dalam proses menanamkan nilai religius pada anak tidak mudah ada kendala yang dialami oleh orang tua yaitu dari pengaruh *gadget* dan media sosial, pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, Pengaruh budaya keagamaan lain salah satunya adalah

bagaimana umat Islam bersikap terhadap hari raya dari kepercayaan agama lain dan kebiasaan-kebiasaan dari umat lain.

3. Penanaman Nilai – nilai Toleransi pada Anak dalam Keluarga Muslim di Komunitas Hindu Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan data observasi dan interview, diperoleh data bahwa peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut.

a. Penanaman Nilai-nilai Toleransi Pada Anak

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa peran orang tua membentuk sikap toleransi anak di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi dalam membentuk sikap toleransi anak adalah dengan memberikan contoh yang baik bagi anaknya dalam kehidupan sehari-hari seperti memberi contoh dalam menghargai, menghormati, sopan, dan berhati-hati dalam berbicara dan sebagainya. Selain dari peran orang tua ada hal lain juga yang menjadi penunjang dalam proses penanaman nilai toleransi pada anak, yaitu peranan dari perangkat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ikut mengambil andil dalam mempertahankan nilai toleransi pada masyarakat.⁸⁸ Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari ibu Malik dalam wawancara dengan penulis terkait memberikan contoh teladan yang baik pada anak.

“Memberikan contoh kepada anak dengan cara menghormati dan menghargai dimulai dari dalam keluarga seperti

⁸⁸ *Observasi*, desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Bayuwangi, 2 Juni 2019

menghormati orang yang lebih tua darinya dan orang tua tidak hanya bertindak sebagai panutan dengan hanya memberikan pemahaman namun orang tua harus secara langsung mencontohkan pada anak”.⁸⁹

Menurut ibu Malik dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak hal yang menjadi dasar adalah mencontohkan dan mengajarkan langsung kepada anak bagaimana menghormati orang lain. Hal itu dilakukan dari menghormati keluarga terlebih dahulu baru kemudian menghormati orang lain yang ada disekitarnya. Hal ini pun kembali di tegaskan oleh Bapak Yahya dalam hasil wawancara dengan penulis terkait memberikan contoh teladan yang baik pada anak.

“Pemberian contoh sikap yang baik dari orang tua lebih efektif dibandingkan hanya memberi pengertian tentang toleransi dan menasehati anak untuk bersikap hormat dan menghargai orang lain”.⁹⁰

Dari hasil wawancara pada satu keluarga yaitu dengan keluarga bapak Yahya dan ibu Malik, memang berasumsi sama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anaknya, menurut keluarga tersebut akan kurang efektif jika hanya pengertian yang selalu disampaikan kepada anak tanpa adanya contoh dari orang tua, akan lebih efektif dan mudah dipahami oleh anak jika orang tua selain memberikan nasehat atau pengertian terkait sikap toleransi orang tua juga memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anaknya dan hal awal untuk memulai pendidikan itu adalah bermula dari keluarga terlebih dahulu.

⁸⁹ Malik, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 8 Juli 2019

⁹⁰ Yahya, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 8 Juli 2019

Ada alasan lain yang diungkapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru di Sekolah Dasar ini, untuk menanamkan pendidikan toleransi sejak dini, yang salah satunya diungkapkan oleh Bapak Thoha.

“Dalam membentuk sikap toleransi anak adalah dengan memberikan kebebasan atau demokrasi pada anak untuk bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya di lingkungannya, memberikan anak waktu untuk bermain dengan teman-temannya sangatlah penting agar anak dapat mengenal dan menyesuaikan diri, dengan cara ini akan melatih anak secara langsung untuk menghargai perbedaan-perbedaan yang ada disekitarnya, karena teman-teman yang ada di lingkungan rumah juga berasal dari suku, agama, dan warna kulit yang berbeda”.⁹¹

Menurut bapak Thoha yang menjadi dasar dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak adalah dengan memberikan kebebasan atau demokrasi kepada anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Sulhanyah selaku ibu rumah tangga dan juga istri dari bapak Thoha terkait dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini.

“Dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak akan lebih mudah dipahami oleh sang anak jika sang anak langsung terjun dan mengalaminya sendiri. Orang tua nantinya hanya menjadi pengawas dan pengarah untuk lebih memahamkan terkait nilai toleransi yang harus dimiliki oleh sang anak”.⁹²

Dari hasil wawancara pada satu keluarga yaitu dengan keluarga bapak Thoha dan ibu Sulhanyah, memang beresumsi sama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anaknya, menurut keluarga tersebut pembelajaran paling efektif adalah belajar dari pengalaman. Dimana anak diberikan kebebasan untuk berteman dan bermain dengan

⁹¹ Thoha, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 9 Juli 2019

⁹² Sulhanyah, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 9 Juli 2019

siapa saja, dengan niatan anak akan belajar sendiri dengan apa yang ada disekitarnya.

Orang tua memiliki cara mereka sendiri untuk dapat menanamkan dan mendidik anak mereka terkait pentingnya mempunyai sikap toleransi, seperti yang dikatakan oleh bapak Sugeng terkait penanaman nilai-nilai toleransi pada anak.

“Sejak anak saya kecil, anak saya sudah dibiasakan untuk dapat mengerti dan memahami keadaan yang terjadi disekelilingnya, seperti kalau ada orang minta-minta atau pengamen anak sayalah yang saya suruh untuk memberikan uang kepada mereka, selain memberika uang saya juga mengajarkan pada anak saya sejak kecil untuk bisa berempati kepada sekitarnya karena penting bagi saya anak itu memiliki sikap toleransi.”⁹³

Menurut bapak Sugeng dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak adalah pembiasaan dari dini menjadi kunci dalam proses penanamannya, karena menurut bapak Sugeng penting untuk memiliki prilaku toleransi antar sesama.

Cara-cara orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi memang berbeda-beda hal ini dilakukan agar para anak mereka nantinya dapat berguna dimasyarakat. Sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan respon yang diungkapkan oleh Azizatun Nufus selaku anak dari bapak Thoha Mahsun dan ibu Sulhanyah, yang masih status bersekolah kelas 3 SMP.

“Dalam melakukan hubungan dengan masyarakat orang tua saya memberikan kebebasan terhadap saya untuk dapat berteman dan mengenal lebih banyak orang, agar saya terbiasa dalam

⁹³ Sugeng, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 13 Juli 2019

menghadapi perilaku masyarakat yang berbeda-beda dan memiliki keunikan-keunikan mereka sendiri.”⁹⁴

Azizatun Nufus berpendapat bahwa dengan berteman dengan siapa saja menjadi sarana Azizaton Nufus untuk belajar bahwa setiap orang itu tidaklah sama. Masyarakatpun punya karakter-karakter tersendiri dalam dirinya, dan hal ini membuat Azizaton Nufus belajar bagaimana bersikap dan toleransi pada orang lain. Hal lain juga disampaikan oleh Kamal Pasha selaku anak dari bapak Yahya dan ibu Malik yang masih berstatus sekolah kelas 3 SMP yang menyingung tentang peran orang tua dalam mendidik anaknya.

“Orang tua saya dari kecil mas, selalu mengraahkan saya dan memberikan saya nasehat sampai sekarang, dari saya kecil saya diajarka untuk bersopan santun terhadap siapapun karena kata orang tua saya jika kamu ingin dihormati maka hormatilah orang lain.”⁹⁵

Kamal Phasa berpendapat bahwa manfaat melaksanakan anjuran dan nasehat-nasehat dari orang tuanya akan memberikan hal positif dalam kehidupanya.

Dari beberapa hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi para orang tua tidak lepas dari nilai-nilai toleransi itu sendiri seperti nilai demokrasi, nilai kesetaraan, nilai saling menghargai dan nilai saling mengerti yang mana orang tua memberikan penanaman tersebut juga dalam bentuk pembiasaan pada anak mereka.

⁹⁴ Azizaton Nufus, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 9 Juli 201

⁹⁵ Kamal Pasha, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 8 Juli 20199

para orang tua lebih menekankan penanaman nilai-nilai toleransi dengan cara memberikan contoh langsung kepada anak dan membiarkan mereka bergaul dengan teman sebaya mereka serta tetap dalam pengawasan orang tua, sebab para orang tua lebih senang anaknya dapat bersikap baik dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki banyak sekali perbedaan, itu semua dilakukan oleh orang tua agar mereka bisa diterima oleh masyarakat.

b. Metode Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Pada Anak

Cara yang dilakukan oleh para orang tua memang relatif berbeda-beda. Memang banyak faktor yang menyebabkan pola asuh orang tua terhadap anak itu berbeda. Jika dikelompokkan secara umum hal yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak itu cuman dibagi menjadi dua hal, yaitu pola asuh yang dilatar belakangi oleh pola asuh internal (dalam keluarga) atau external (luar keluarga). Dari kedua hal itu cara-cara untuk proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak mereka juga berbeda-beda, seperti yang dialami oleh bapak Sugeng yang berprofesi sebagai petani, metode menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak juga berbeda seperti yang beliau sampaikan.

“Saya ini kan petani ya mas, jadi waktu saya dengan keluarga saya itu relatif lebih banyak. Dengan banyaknya waktu saya dengan anak saya, saya dapat memantau perkembangan anak dengan mudah dan dapat memberikan contoh yang baik kepada anak saya ketika bertemu orang disawah dan di sekitar rumah, karena menurut saya cara paling mudah diterima anak saya

untuk dapat memiliki nilai-nilai toleransi adalah dengan contoh dan aplikasi yang nyata”.⁹⁶

Menurut bapak Sugeng selaku petani di desa Barurejo menggunakan metode atau cara menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak adalah dengan memberikan contoh nyata kepada mereka dan mempraktekannya langsung dalam keadaan. Hal itu menjadi metode yang bapak Sugeng lakukan karena waktu yang dimiliki bapak Sugeng dengan anak dan keluarga relatif banyak jadi dapat menggunakan metode pembiasaan dengan contoh nyata. Hal lain yang dikatakan oleh bapak Toha Mahsun terkait proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak terkait latar belakang proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak secara internal.

“Proses penanaman toleransi pada anak harus dilakukan sejak anak masih usia dini, contoh saya biasanya membiasakan anak berperilaku sopan pada orang lain, berbahasa *kromo inggil*, dll. Yang mana itu adalah budaya yang sering dilakukan keluarga saya dan memberikan pengertian mana nilai baik dan buruk dalam bermasyarakat”.⁹⁷

Menurut pendapat bapak Thoha dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada anak, metode yang digunakan adalah pembiasaan atau budaya keluarga yang diajarkan langsung kepada anak mereka. Hal ini ditambahkan oleh bapak Khudori terkait penanaman nilai-nilai toleransi pada anak dengan latar belakang proses penanaman secara external.

“Anak saya dari kecil saya anjurkan untuk berteman dengan siapa saja mas, agar dia belajar langsung dari pengalaman dan

⁹⁶ Sugeng, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 13 Juli 2019

⁹⁷ Toha Mahsun, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 9 Juli 2019

belajar dengan sendiri bahwa manusia itu memang selalu memiliki ciri-ciri masing-masing. Selain itu juga saya arahkan anak saya untuk ikut dalam organisasi kemasyarakatan yang ada di desa biar anak saya juga dapat lebih mengerti tentang toleransi, karena desa Barurejo ini sangat beraneka ragam mas orang-orangnnya”.⁹⁸

Menurut pendapat bapak Khudori dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak menggunakan metode demokrasi atau kebebasan, dimana anak diberikan kebebasan untuk berteman dengan siapa saja agar anak belajar langsung bagaimana bertoleransi. Selain itu bapak Khudori juga mengarahkan anaknya untuk ikut serta dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan yang mana dengan harapan anak dapat lebih memahami tentang toleransi antar sesama.

Cara-cara orang tua dalam metode penanaman nilai-nilai toleransi pada anak memang berbeda-beda, hal ini dilakukan agar para anak mereka nantinya dapat memahami perbedaan, saling tolong-menolong, serta saling menghargai satu sama lain dan dapat berguna dimasyarakat. Sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan respon yang diungkapkan oleh Azizatun Nufus selaku anak dari bapak Thoha Mahsun dan ibu Sulhaniyah, yang masih status bersekolah kelas 3 SMP.

“Saya cuman paham tentang bagaimana bersikap sopan dengan siapa saja, karena orang tua saya juga melakukan hal yang serupa kepada setiap orang dan bahkan pada saya sendiripun yang anaknya sendiri juga berperilaku sopan, jadi sejak kecil saya sangat meghormati orang tua saya, dan apaun yang dikatakan

⁹⁸ Khudori, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 11 Juli 2019

orang tua pada saya saya selalu bersikap positif karena saya tahu itu adalah ilmu baru bagi saya”.⁹⁹

Menurut Azizaton Nufus contoh langsung yang diberikan orang tua kepadanya lebih mudah untuk dipahami dan dilakukan. Hal lain juga dikatan oleh Kamal Phasa yang masih berstatus sekolah tingkat SMP yang mana selaku anak dari orang tua bapak Yahya dan Ibu Malik terkait dengan respon anak terhadap metode atau cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak.

“Saya sangat suka kalau diajak oleh ayah saya berkunjung kerumah keluarga dan tetangga-tetangga sekitar, karena ayah saya punya hal yang unik yang ingin saya miliki, dimana pola komunikasi ayah saya dengan orang lain itu sangat enak dan memiliki ciri khas tersendiri serta selalu memiliki nilai atau pelajaran yang dapat saya ambil dari percakapan orang tua saya dengan orang lain”.¹⁰⁰

Menurut Kamal Phasa belajar dari tingkah laku orang tua lebih mudah dipahami dan menjadi motifasi sang anak untuk berperilaku toleransi kepada yang lain.

Dari hasil wawancara peneliti dengan para nara sumber dapat disimpulkan bahwa orang tua memang lebih banyak yang menerapkan metode dalam penanaman nilai-nilai toleransi ini mulai dari anak mereka masuk usia dini, mulai dari anak-anak mereka kecil para orang tua sudah membiasakan anak-anak mereka dengan contoh langsung dari orang tuanya. Peran orang tua adalah peran yang penting dalam proses pendidikan anak, karena anak akan menerima sosialisai awal itu dari

⁹⁹ Azizaton Nufus, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 9 Juli 2019

¹⁰⁰ Kamal Pasha, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 8 Juli 2019

keluarga itu sendiri. Dari sering membiasakan mulai kecil maka pola dan tingkah laku anak akan terbentuk dengan sendirinya dengan tetap dalam pengawasan dari orang tua.

Orang tua ada yang menggunakan metode memperkenalkan toleransi pada anak dengan memasukannya dalam organisasi masyarakat. Agar sang anak juga aktif dalam berfikir berorganisasi sosial dan juga agar lebih belajar langsung dari keadaan yang ada, bahwa sifat-sifat masyarakat memang majemuk. Orang tua juga ada yang menggunakan metode sering mengajak anak untuk meluangka waktu lebih banyak dengan keluarga selain itu juga orang tua juga terkadang mengajak anak-anak mereka untuk ikut berkunjung ke rumah-rumah tetangga dengan harapan anak dapat mencontoh perilaku orang tua dan juga dapat mengerti tentang toleransi. Walau dengan banyak perbedaan disekitar tidak menghentikan masyarakat untuk dapat menciptakan lingkungan yang damai dan aman untuk ditinggali.

c. Kendala dan Tantangan Dalam Proses Penanaman Nilai-nilai Toleransi pada Anak

Dalam setiap proses mendidik dan menanamkan nilai-nilai toleransi yang akan ditanamkan pada anak mereka tidak akan lepas dari kendala dalam proses penanamannya, karena setiap anak itu juga memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda-beda, dan tidak akan sama antara setiap anak yang lahir seperti kakak dengan adik, tidak akan memiliki karakteristik yang sama, oleh sebab itu setiap anak harus

orang tua pelajari dan orang tua amati terlebih dahulu agar pada saat proses mendidik dan menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak, anak dapat menerimanya dengan positif, selain itu orang tua juga tidak bisa menerapkan proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai toleransi pada anak mereka sesuai dengan strategi dan metode yang dimiliki oleh tetangga mereka atau sanak saudara mereka, karena setiap keluarga juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Susilo terkait dengan kendala yang dialami dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak.

“Anak saya itu pemalu mas, jarang mau berteman dan tidak mau ikut kerumah tetangga, padahal ada yang mau saya contohkan sejak dia kecil kalau perbedaan itu bukan suatu masalah dalam meraih keharmonisan dalam bermasyarakat, tetapi karena bawaan dari anak yang sifatnya masih malu-malu dan tidak bisa bergaul dengan lingkungannya saya juga jadi memikirkan hal lain dalam menanamkan nilai toleransi pada anak saya”.¹⁰¹

Menurut bapak Susilo yang menjadi kendala dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak adalah tentang karakter anak yang masih malu-malu dalam mencari teman dan berkunjung di tetangga sekitar, padahal ada hal yang ingin diajarkan dan dicontohkan oleh bapak Susilio kepada anaknya tentang bagaimana bertoleransi dengan yang lain. Hal yang lain juga dikatakan oleh bapak Bidiono yang mana bahwa tumbuh kembang anak juga dipengaruhi oleh waktu orang tua yang digunakan untuk kumpul dengan keluarga. Karena anak

¹⁰¹ Susilo, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 17 Juli 2019

akan cenderung lebih banyak belajar dari bagaimana orang tua bersikap, karena mereka memang masih dalam tahapan mencontoh.

“Istri saya itu kan TKW mas, jadi pulanginya dia lama. Ketika dia berangkat ke Malaysia waktu itu anak-anak saya masih berumur 15 tahun dan yang kecil masih 5 tahun. Ini saya alami betul mas, dimana anak saya yang pertama dan kedua memiliki perbedaan yang besar dalam bersikap pada lingkungannya, karena anak yang pertama masih bisa dididik dan dicontohkan oleh ibunya bagaimana bersikap pada lingkungannya sedangkan yang kedua tidak”.¹⁰²

Menurut pendapat dari bapak Budiono waktu orang tua yang digunakan untuk kumpul dengan keluarga menjadi faktor kendala dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak. Keadaan yang dialami oleh bapak Budiono ini yang ditinggal bekerja keluar negeri oleh istrinya mengakibatkan terjadi perbedaan karakter pada anak yang mana anak masih banyak mencontoh tingkah laku dan perbuatan orang tuanya akan tetapi orang tuanya bekerja keluar negeri.

Jadi dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak setiap keluarga memiliki masalah dan kendala dalam proses penanamannya. Seperti halnya kendala yang dialami oleh bapak Susilo. Anak dari bapak Susilo memiliki sifat pemalu pada sekitarnya, yang mengakibatkan kurangnya percaya diri untuk belajar dan bermain dengan teman yang menurutnya baru bagi dirinya. Dari kendala yang dialami oleh para orang tua yang menjadi permasalahan awal ialah dari sikap dan perilaku orang tua itu sendiri serta bagaimana sistem pola

¹⁰² Budiono, *wawancara*, Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, 20 Juli 2019

asuh yang diterapkan orang tua pada anak, karena dalam usai 1 - 15 tahun adalah usia dimana sang anak akan aktif bermain dan belajar, mereka masih belum bisa menentukan mana yang baik dan buruk pada diri mereka dan mereka masih sering untuk mencontoh apa yang mereka lihat, oleh sebab itu orang tua adalah faktor penting dimana pengaruh terbesar sang anak itu adalah dari kebiasaan dan pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap sang anak.

Jadi dari hasil wawancara dengan nara sumber dapat diperoleh kesimpulan bahwa penanaman nilai – nilai toleransi pada anak dalam keluarga Muslim di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi meliputi nilai saling menghargai, saling mengerti, nilai kesetaraan, nilai demokrasi. Dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak metode yang dilakukan yaitu metode modeling, metode mempertahankan budaya yang ada pada keluarga, metode demokrasi, metode mengikut sertakan anak untuk aktif dalam organisasi masyarakat. Tidak mudah dalam menanamkan nilai toleransi pada anak ada kendala yang dialami oleh keluarga dalam proses penanaman nilai toleransi itu sendiri, adapun kendala yang dialami oleh keluarga seperti karakter bawaan dari anak dan pengaruh orang tua terhadap tumbuh kembang anak.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan temuan penelitian, proses untuk mendialogkan data yang ada dalam kajian teori dengan data yang diperoleh dilapangan itu disebut sebagai diskusi hasil penelitian. Peneliti akan mengolah yang membahas

penanaman nilai-nilai religius dan toleransi pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu (studi kasus di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi). yang dapat diformulasikan maknanya. Pemaknaan itu dapat sesuai terhadap rumusan masalah dalam penelitian, selanjutnya secara detail dan sistematis segenap data dan keterangan tersebut diolah yang meliputi; (1) Bagaimana relasi antara umat Islam dan umat Hindu di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. (2) Bagaimana penanaman nilai – nilai religious pada anak dalam keluarga Muslim di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. (3) Bagaimana penanaman nilai – nilai toleransi pada anak dalam keluarga Muslim di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

1. Relasi Antara Umat Islam dan Umat Hindu di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan pada fokus Bagaimana relasi antara umat islam dan umat hindu di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi, antar umat Islam dan umat Hindu atau bahkan dengan umat agama yang lain. Dari hasil peneliti yang didapat dari beberapa infoman bahwasanya masyarakat desa Baruerjo dapat hidup berdampingan dengan satu sama lain karena dengan terciptanya suatu kerukunan dan perdamaian antar agama dapat menjadi jembatan untuk para pemeluk agama-agama yang lain untuk dapat mewujudkan suatu hubungan yang damai dan harmonis dikehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Charles H. Cooley dalam buku Soerjono Soeanto pentingnya fungsi kerja sama digambarkan sebagai berikut: Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengadilan terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.¹⁰³

Hal yang mendasari dari hubungan yang baik antar umat ialah semua umat ingin hidup aman dan damai dalam menjalankan dan menyebarkan ajaran agama mereka. Keinginan bersama itu diwujudkan dengan tindakan yang nyata yaitu saling toleransi dengan agama lain. Dalam memeluk agama yang mereka yakini, mereka tidak ada rasa gelisah ketika melakukan kegiatan kagamaan menurut kepercayaan mereka masing-masing, yang mana bisa membuat para pemeluk agama dapat dengan tenang melakukan kegiatan peribadatnya mereka, karena sudah saling memahami dan saling mengerti tentang toleransi antar umat beragama dan ingin membangun suasana hidup yang damai.

Menurut Kroeber, kebudayaan tidak hanya merupakan fenomena unik, tetapi mempunyai pengaruh yang besar. Kebudayaan dapat dilakukan oleh seseorang manusia atau kelompok sehingga tidak hanya menyangkut

¹⁰³ Soerjono soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 66

hasil karya manusia. Kebudayaan justru juga menyangkut keberadaan manusia yang datang membawa pengaruh tingkah laku.¹⁰⁴

Nilai budaya atau kerarifan lokal yang berkembang dan diyakini sebagai perekat sosial kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar umat beragama di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi yang mana mereka dapat melestarikan budaya yang sudah lama menjadi kebiasaan masyarakat sekitar, seperti halnya *bayenan*(lahirnya sorang anak), *takziah*(kunjungan untuk menyatakan turut berduka cita atau berbelasungkawa) ke saudara atau tetangga yang meninggal, silaturahmi dengan tetangga-tetangga, mengundang tetangga ketika ada *tasyakuran*(acara syukuran yang mengundang kerabat dan tetangga), gotong royong ketika ada kegiatan bersama dan saling tolong-menolong sesama tanpa mempedulikan status kepercayaan agama lain.

Toleransi antar umat beragama yang dilaukan oleh masyarakat desa Barurejo membuat hubungan antar penganut agama lain menjadi hal yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, dimana masyarakat desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi dapat hidup berdampingan tanpa ada rasa saling membenci yang dikarnakan perbedaan agama, justru perbedaan itu sendiri adalah rohmat bagi manusia dimana dengan perbedaan itu manusia bisa saling menintai dan mengasihi satu sama lain, serta dapat memahami betapa besarnya kasih sayang Tuhan yang telah diberikan kepada manusia dengan menciptakan perbedaan pada manusia.

¹⁰⁴ Edi Sdyawati, *Kebudayaan Indonesia*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal 21

Seperti halnya yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seseorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-angsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹⁰⁵

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa perbedaan itu adalah sebuah rahmat dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia agar manusia dapat saling mengenal satu sama lain dan agar dapat saling menyayangi dan saling mengasihi antar sesama manusia seperti yang sudah dilakukan oleh para penduduk desa Barurejo.

Umat Islam juga diharuskan untuk berbuat adil dengan sesama manusia, entah dari mereka berbeda suku, budaya dan agama, umat Islam harus tetap berperilaku adil dan dapat menetapkan sesuatu pada tempatnya karena dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 8, Allah SWT telah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

¹⁰⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 518

Artinya: *Hei orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berperilaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁰⁶

Sepertihalnya yang sudah dilakukan oleh masyarakat desa Barurejo dimana setiap orangnya berperilaku adil dengan yang lain. Dalam ayat tersebut di terangkan bahwa umat Muslim dilarang keras untuk berperilaku tidak adil walau pada agama atau kaum lain dikarnakan kita sesama manusia harus sama-sama berlaku adil dan kita dapat menetapkan sesuatu pada tempatnya dan bersikap sebagai mana mestinya dengan mejalankan segala sesuatunya sesuai tuntunan *syariat* tanpa berlebihan atau meremehkan. Hal ini mengajarkan kita bahwa sejatinya manusia ini sama, sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT. Maka sudah sepatutnya kita sesama manusia harus saling tolong-menolong dan berperilaku adil dengan yang lain dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai.

Jadi dapat disimpulkan relasi antara umat Islam dan umat Hindu di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi ini berjalan dengan baik dan harmonis. Landasan yang menjadi dasar kerukunan dan toleransi antar masyarakat Desa Barurejo adalah agama dan Kearifan lokal setempat (budaya) yang merupakan landasan utama yang mengandung makna positif. Budaya-budaya yang sama antara umat Islam dan Hindu seperti *slametan*, *mithoni*, memperingati 40 harinya orang meninggal, dan

¹⁰⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 109.

lain-lain, menjadi landasan masyarakat desa Barurejo dalam membentuk kehidupan yang harmonis. Hal lain seperti ungkapan lokal *Guyub Rukun* yang diwariskan dan budayakan dari generasi ke generasi selanjutnya juga menjadi landasan masyarakat untuk hidup saling berdampingan.

2. Penanaman Nilai – nilai Religious pada Anak dalam Keluarga Muslim di komunitas Hindu Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan untuk fokus penanaman nilai – nilai religious pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi. Bahwasanya dalam proses penanaman nilai-nilai religius yang akan ditanamkan pada anak didalamnya ada nilai akidah, akhlaq, Tauhid dan nilai ibadah. Kemudian peneliti juga memaparkan hasil pembahasan temuan terkait bagaimana metode orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak dan kendala yang dialami orantua dalam menanamkan nilai-nilai religius.

a. Nilai-nilai religius yang ditanamkan pada anak

Peranan orang tua dalam membentuk nilai-nilai religius anak sangatlah penting sebab pertama kali anak menerima sosialisasi dan pendidikan adalah dari lembaga keluarga. Orang tua merupakan cerminan dari anak sehingga anak akan menjadi apa nantinya tergantung dari cara mendidik orang tua. Apalagi dalam membentuk

karakter anak, terutama dalam sikap rerligius anak dalam bermasyarakat.

Setiap orang tua juga memiliki cara-cara mereka tersendiri tentang bagaimana mendidik anak-anak mereka, tidak selalu sama setiap orang tua dalam menerapkan metodenya dalam mendidik anak mereka, karena dalam mendidik anak-anak ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dimana peran orang tua disini harus cerdas dalam menilai lingkungan keluarga dan lingkungan masysrakat agar anak dapat tumbuh selayaknya yang diinginkan oleh orang tua.

Cara yang paling sering dilakukan oleh masyarakat desa Barurejo dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak mereka adalah dengan menanamkan nilai religius itu sendir, seperti:

1) Nilai Akidah

Menurut Kaelany berpendapat bahwa akidah adalah suatu istilah untuk menyatakan kepercayaan atau keimanan yang teguh serta kuat dari seorang mukmin yang telah mengikatkan diri kepada Sang Pencipta.¹⁰⁷ Makna dari keimanan kepada Allah adalah sesuatu yang berintikan tauhid, yaitu berupa suatu kepercayaan, pernyataan, sikap mengesakan Allah, dan mengesampingkan penyembahan selain Allah.

¹⁰⁷ Kaelany, *Islam Agama Universal*. 2009 Jakarta: Midada Rahma Press. h. 65

Penanaman nilai-nilai religius dalam bidang nilai akidah pada keluarga Muslim di komunitas Hindu orang tua mengajarkan pada anak dengan cara menanamkan tauhid berupa kalimat syahadat sebagai bukti keislaman, menanamkan keimanan, mempelajari pendidikan Islam seperti perihal *Halal* dan *Haram* pada anak dan mengajarkan tentang pentingnya berbakti pada orang tua serta *berakhlakul karimah*.

2) Nilai Akhlaq

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh penanaman akhlak untuk anak. Anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Sebelum dikenalkan kepada anak-anak sebaiknya penerapan pendidikan akhlak bukan hanya pengenalan tentang teori-teori tata krama atau akhlak saja tetapi juga praktek-praktek tata krama yang mereka tiru dan teladani dari perilaku orang tua.

Seperti pada hadits Rosulullah SAW bersabda :

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW telah bersabda: aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur (HR. Ahmad).¹⁰⁸

Masyarakat desa Barurejo yang hidup dengan masyarakat beda agama di sekitarnya, mengajarkan pendidikan akhlak pada anak dengan cara mengajarkan tata cara bergaul yang baik,

¹⁰⁸ Muhammad ‘Abdussalm ‘Abdutsani, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz ii, (Libanon : Dar al-Kutub, tt), hlm. 504.

kesopanan, kesederhanaan, dan membiasakan untuk menjauhkan perbuatan yang tercela.

3) Nilai Ibadah

Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan *diridhai* Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*. Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia sesuai firman Allah dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56-58:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*¹⁰⁹

Allah memberitahu bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah SWT. Dan Allah tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkannya, karena ketergantungan mereka kepada Allah, barang siapa yang menolak beribadah kepada Allah, maka ia sombong.

¹⁰⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992).

Dalam menanamkan nilai ibadah pada anak orang tua sering mengajak dan membiasakan anak mereka untuk terus melaksanakan kegiatan ibadah dengan keluarga seperti halnya shalat berjamaah dan *shodakoh*. Selain terus mengajak dan membiasakan anak untuk melakukan ibadah orang tua juga memberikan penjelasan terkait pentingnya ibadah dan hal positif dari melaksanakan ibadah.

b. Metode menanamkan nilai-nilai religius pada anak

Setiap orang tua juga memiliki cara-cara mereka tersendiri tentang bagaimana mendidik anak-anak mereka, tidak selalu sama setiap orang tua dalam menerapkan metodenya dalam mendidik anak mereka, karena dalam mendidik anak-anak ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dimana peran orang tua disini harus cerdas dalam menilai lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat agar anak dapat tumbuh selayaknya yang diinginkan oleh orang tua.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa ada berbagai metode yang dapat keluarga lakukan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak mereka yaitu sebagai berikut:

1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum

mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifatsifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹¹⁰

Metode pembiasaan digunakan orangtua dengan membiasakan anak mengerjakan ibadah-ibadah yang dianjurkan, semisal sholat secara 5 waktu, memberikan *shodakoh* dan juga membiasakan anak dalam persoalan peribadatan yang lain seperti mengaji setelah habis magrib selain itu juga membiasakan kepada anak untuk berperilaku sopan dan santun terhadap orang tua dan orang lain. Dengan tujuan agar hal-hal yang diajarkan dan ditanamkan oleh orangtua dapat diplikasikan dengan baik oleh anak untuk bekal dalam hidupnya.

2) Metode Modeling

Menurut Albert Bandura dan Richard Walter, perilaku meniru seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif). Ada proses penting teori perilaku meniru : perhatian (*Attention Process*) adalah sebelum meniru orang lain, perhatian harus

¹¹⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.10.

dicurahkan ke orang itu. Perhatian ini dioengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya. Representasi (*Representation Process*) adalah tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasikan dalam ingatan, baik dalam bentuk variabel maupun dalam bentuk gambaran.¹¹¹

Salah satu bagian dari tingkah laku adalah perilaku meniru. Orang tua secara tidak langsung menjadi model yang ditiru oleh anak. Apa yang dilihat dan dipelajari dari orang tua, apa yang dirasakan dan dialami oleh anak termasuk hal yang menyenangkan, menyakitkan, atau membahagiakan akan dirasakan dalam batin anak.¹¹² Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi (mensatupadukan) diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.¹¹³

Dengan metode modeling orang tua bertindak sebagai model yaitu memberikan contoh kepada anak. Ketika sholat orangtua berusaha sholat didekat anak agar anak melihat kemudian anak akan meniru gerakan sholat. Ketika sedang makan, orangtua sebelum makan berdoa terlebih dahulu, diusahakan orangtua makan bersama anak. Dan ketika sedang mengaji, orangtua mengaji didekat anak agar anak melihat dan mendengar kemudian meniru apa yang sedang dilihatnya. Setelah memberikan contoh

¹¹¹ Uswatun, *Teori Kepribadian*, (<http://www.journal.uswatunartikel-teorikepribadian-A-Bandura.com>). diakses pada tanggal 27 Oktober 2019

¹¹² Kesmas, *Perilaku Anak Agresif*, (<http://journal-kesmas,UAD.ac.id/artikel/pdf>). Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019

¹¹³ Uyuh Sadullah, dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm.38

yang baik, orangtua melakukan pembiasaan yang baik terhadap anak. Misalkan ketika anak akan makan, anak dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum makan dan setelah makan. Anak juga dibiasakan untuk mengaji bersama setelah sholat mahgrib. Anak dibiasakan mengerjakan sholat secara bersama-sama dengan ayah dan ibunya.

3) Metode *Reward and Punishment*

Metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹¹⁴

Metode *reward and punishment* yang dilakukan oleh orang tua di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi yaitu dengan cara pemberian hadiah jika anak dapat mewujudkan apa yang menjadi kesepakatan bersama dan mendapat hukuman jika tidak bisa mewujudkannya.

¹¹⁴ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 20

c. Kendala dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak

Dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak tidak akan selamanya mudah pasti ada kendala dan tantangan dalam proses penanamannya, dalam hal ini peneliti mengetahui dari beberapa informat terkait kendala yang ada dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak seperti halnya:

1) Pengaruh *gadget* dan media sosial.

Anak yang tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi bisa dikatakan fungsi adaptifnya tidak berkembang secara normal. Nilai positif lain adalah *gadget* memberi kesempatan anak untuk leluasa mencari informasi. Apalagi anak-anak sekolah sekarang dituntut untuk mengerjakan tugas melalui internet.¹¹⁵

Perkembangan teknologi pada masa sekarang memang tidak akan pernah bisa kita hindari, manusia harus mampu untuk dapat menggunakan teknologi sebaik mungkin agar tidak menjadi hal yang negatif bagi pengguna. Sebenarnya kegiatan bermain merupakan kegiatan utama anak yang nampak mulai sejak bayi. Kegiatan ini penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan kepribadian anak pada umumnya. Anak juga bisa mulai memahami hubungan antara dirinya dan lingkungan sosialnya melalui kegiatan bermain, belajar bergaul dan memahami aturan ataupun tata cara pergaulan. Namun sekarang anak lebih banyak

¹¹⁵ Nazir Mohammad, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia, 2003), hlm.15

menghabiskan waktu dengan bermain gadget daripada bermain dengan teman sebaya, yang bisa menimbulkan sifat individualis dan egosentris, serta tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.¹¹⁶

Kendala dalam menanamkan nilai religius pada anak adalah anak lebih suka bermain *gadget* dan bersosial dengan media sosial bukan bersosial dan bermain secara langsung. Dampak dari hal tersebut sang anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, walau hanya dirumah anak tidak mau berinteraksi dengan keluarga, karena sudah nyaman mereka berinteraksi dengan media sosial, hal ini dapat menghambat peran orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak dikarenakan dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak orang tua lah yang menjadi sumber pengetahuan dalam keluarga jika anak jarang berinteraksi dengan orang tua maka dalam proses penanaman nilai religiusnya pun juga akan terhambat.

2) Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak

Menurut Thoha pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.¹¹⁷

¹¹⁶ Jonathan,dkk.,*Perancangan Board Game Mengenai Bahaya Radiasi Gadget Terhadap Anak*, (Surabaya : Universitas Kristen Pertra Surabaya, 2015) hlm.117

¹¹⁷ Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91

Orang tua memiliki pengaruh besar dalam proses tumbuh kembang anak. Karena dalam proses tumbuh kembang anak, anak akan lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan pelajari dan hal paling banyak diamati oleh anak adalah dari perilaku keseharian orang tua, karena orang tua lah yang memiliki waktu paling banyak dengan anak. Anak pada dasarnya memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan dari orang tuanya. Sebagai seorang anak tentunya dia akan selalu mengikuti perilaku induknya yaitu kebiasaan orang tuanya.

Pola asuh orang tua yang mendidik anak mereka, dalam pola asuh tersebut anak dari kecil sudah dimanja dan sering kali mendapatkan apa yang dia mau tanpa usaha, sehingga ketika sudah agak besar sifat yang didapat dari pola asuh orang tua seperti itu melekat pada anak yang mengakibatkan dalam proses penanaman nilai religius pada anak menjadi terhambat karena dalam proses penanamannya harus sesuai dengan keinginan sang anak.

3) Pengaruh budaya keagamaan lain

Salah satu kendala yang dialami oleh orang tua Muslim yang hidup di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi yaitu adalah pengaruh budaya dari agama lain.

Dalam kegiatan merayakan agama lain sudah jelas dalam Islam untuk tidak ikut merayakan karena dalam Al-Qur'an surat Al Kafirun ayat 6 sudah jelas tertera:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١٨٨﴾

Artinya: *untukmu agamamu, dan untukku agamaku*¹¹⁸

Dalam hal ini sudah jelas bahwasanya dalam akidah, ikut merayakan agama lain adalah tidak boleh, tetapi lain halnya dengan konteks *muamalah* (hubungan interaksi sosial) dan pola budaya masyarakat, kita dianjurkan untuk ikut tradisi masyarakat tersebut.

Banyak dari masyarakat Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi kurang paham tentang akidah mereka sehingga tidak banyak pula Muslim yang ada di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi juga sering mengikuti dan merayakan agama lain. Selain itu juga minimnya akidah dan ilmu fiqih yang dimiliki oleh beberapa masyarakat yang mengakibatkan ada masyarakat yang beragama Islam juga ikut berburu binatang di hutan bersama hewan peliharaan mereka yaitu anjing. Padahal sudah jelas dalam Islam memelihara dan menggunakan anjing untuk berburu juga dilarang tetapi karena kurangnya pemahaman mereka terkait agama maka ini menjadi kendala bagi orang tua yang menanamkan nilai religius pada anak mereka.

Oleh karena itu orang tua memberikan contoh dan memberikan pengertian bagaimana bersikap dan berbuat ketika

¹¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992),

teman-temanya semua melakukan hal tersebut. Karena orang tua juga ingin anak memiliki pengetahuan agama yang luas dan dapat bergaul dengan masyarakat tanpa melupakan akidah mereka dan dapat menjadi orang yang dapat dibutuhkan oleh masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai – nilai religious pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi meliputi nilai akhlaq, nilai jujur atau amanah, nilai akidah dan nilai ibadah. Dalam proses penanamannya metode yang dilakukan adalah metode pembiasaan, metode modeling, dan metode *reward and punishment*. Dalam proses menanamkan nilai religious pada anak tidak mudah ada kendala yang dialami oleh orang tua yaitu dari pengaruh *gadget* dan media sosial, pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, Pengaruh budaya keagamaan lain salah satunya adalah bagaimana umat Islam bersikap terhadap hari raya dari kepercayaan agama lain dan kebiasaan-kebiasaan dari umat lain.

3. Penanaman Nilai – nilai Toleransi pada Anak dalam Keluarga Muslim di komunitas Hindu Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan untuk fokus penanaman nilai – nilai toleransi pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi. Bahwasanya dalam proses

penanaman nilai-nilai toleransi yang akan ditanamkan pada anak didalamnya ada nilai demokrasi, kesetaraan dan nilai saling tolong menolong. Kemudian peneliti juga memaparkan hasil pembahasan temuan terkait bagaimana metode orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak dan kendala yang dialami orangtua dalam menanamkan nilai-nilai religius.

a. Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan pada anak oleh keluarga

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance*, berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab menterjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Sedangkan dalam bahasa Belanda, berarti membolehkan dan membiarkan.¹¹⁹

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga anak belajar berbagai hal agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dengan budaya di lingkungan tempat tinggalnya. Orang tua memegang peran penting dalam proses sosialisasi yang dijalani oleh anak. Proses sosialisasi merupakan proses seorang anak belajar tentang perilaku dan keyakinan tentang dunia tempat ia tinggal, seiring dengan tumbuh kembangnya anak mulai mengenal dunia yang lebih luas selain keluarganya,

¹¹⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 13

sehingga anak mulai mengenal teman sebaya, kebiasaan dan budaya orang lain.

Setiap orang tua juga memiliki cara-cara mereka tersendiri tentang bagaimana mendidik anak-anak mereka, tidak selalu sama setiap orang tua dalam menerapkan metodenya dalam mendidik anak mereka, karena dalam mendidik anak-anak ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dimana peran orang tua disini menjadi penting dalam menilai lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat agar anak dapat tumbuh selayaknya yang diinginkan oleh orang tua.

Cara yang paling utama dan sering dilakukan oleh masyarakat desa Barurejo dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak mereka adalah dengan menanamkan nilai toleransi itu sendiri, seperti:

- 1) Nilai saling menghargai dan saling mengerti
- 2) Menganggap yang lain ini sama dengan kita
- 3) Demokrasi dalam bertindak

hal itu sudah sejak anak dalam usia dini mereka tanamkan dan juga mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya bertoleransi pada masyarakat dengan cara membangun kebiasaan sejak kecil, serta memberikan contoh yang baik kepada anak tentang bagaimana melakukannya.

b. Metode dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak

Dari hasil penelitian, peneliti mengetahui bahwa ada berbagai metode yang dapat keluarga lakukan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak mereka yaitu sebagai berikut:

1) Metode Modeling.

Salah satu bagian dari tingkah laku adalah perilaku meniru. Orang tua secara tidak langsung menjadi model yang ditiru oleh anak. Apa yang dilihat dan dipelajari dari orang tua, apa yang dirasakan dan dialami oleh anak termasuk hal yang menyenangkan, menyakitkan, atau membahagiakan akan dirasakan dalam batin anak.¹²⁰ Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi (mensatupadukan) diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.¹²¹

Terbentuknya sikap toleransi anak tidak lepas dari orang tua sebagai contoh atau panutan bagi anak. Dari pemahaman dan pembiasaan yang orang tua berikan akan mendapat rangsangan untuk anak menghargai dan menghormati orang yang ada disekitarnya.

Orang tua memberikan dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi memberikan contoh nyata terhadap bagaimana bersikap pada masyarakat. melalui mebiasakan langsung kepada anak untuk saling bertegur sapa dengan tetangga sekitar maupun dengan teman

¹²⁰ Kesmas, *Perilaku Anak Agresif*, (<http://journal-kesmas,UAD.ac.id/artikel/pdf>). Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019

¹²¹ Uyuh Sadullah, dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm.38

sebayu mereka dan membiasakan mereka untuk menjelajahi dan mengenal daerah sekitar mereka.

Hal ini memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi dunia dan mengetahui berbagai ras orang, budaya dan pemandangan. Seperti yang diketahui bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak dini, ini dapat melatih anak untuk mengapresiasi dan menghargai orang lain sementara orang tua dapat mengekspresikan pandangan sendiri tentang nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan uraian diatas untuk membentuk sikap toleransi pada anak dapat ditandai dengan memberikan contoh langsung kepada anak bagaimana bersikap kepada masyarakat. seperti misalnya ketika orang tua memberikan ontoh tentang berinteraksi dengan orang yang lebih tua dengan cara yang sopan, bermusyawarah apabila menjumpai perbedaan pendapat dengan lawan bicara dan lain sebagainya. Sangatlah mungkin anak akan mempunyai sikap-sikap toleransi dengan pembiasaan sehari-hari.

2) Metode Mempertahankan Budaya Yang Ada Pada Keluarga.

Orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak menggunakan metode pembiasaan atau budaya yang ada pada keluarga yang mereka ajarkan kepada anak mereka. Hal yang dijadikan kebiasaan atau budaya dalam keluarga tersebut adalah seperti menghormati orang yang lebih tua dan memakai bahasa jawa halus atau *kromo inggil* ketika berbicara dengan orang lain. Hal ini

dilakukan dengan tujuan anak dapat berperilaku sopan dan dapat menghormati orang yang lebih tua darinya.

3) Metode Demokrasi

Dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak menggunakan metode demokrasi dimana anak diberikan kebebasan untuk berteman dengan siapa saja, dengan harapan agar anak belajar langsung bagaimana bertoleransi. Karena dengan memberikan anak kebebasan dalam berteman memberikan anak ruang dalam proses memahami perbedaan, karena semakin banyak orang yang dia temui dan pelajari semakin banyak pula pengetahuan yang dia dapat tentang bertoleransi.

4) Metode Mengikut Sertakan Anak Untuk Aktif Dalam Organisasi Masyarakat.

Menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak tidak harus dalam lingkup keluarga. Orang tua di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi memperkenalkan pada anak bahwa lingkungan sekitar yang harus dipelajari bukan hanya di dalam rumah, melainkan juga di luar rumah. Hal ini akan membuat anak memiliki wawasan mengenai lingkungan sekitar yang dapat membantunya dalam beradaptasi.

Orang tua di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi mengajarkan anaknya untuk dapat belajar langsung pada lingkungannya. Misalnya, dengan megikutsertakan anak dalam

organisasi keagamaan dan organisasi masyarakat yang ada di desa. Dengan memberikan kesempatan anak untuk bersosialisasi dengan orang yang lebih tua dan teman sebayanya, diharapkan anak akan terbiasa dengan pembiasaan menerima perbedaan ketika berinteraksi, dan juga dapat mengajarkan anak untuk bertanya ataupun menegur dengan sopan kepada yang lebih tua, hal itu juga akan melatih kepercayaan diri anak untuk bersosialisasi.

Cara orang tua untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan menumbuhkan perilaku toleransi itu sangat bermacam-macam, hal ini dikarenakan pola didik yang diterapkan oleh para orang tua sangat berbeda dengan satu sama lain, para orang tua punya ciri khas sendiri bagaimana mendidik anak-anak mereka dan juga profesi atau pekerjaan orang tua juga dapat menjadikan pola pendidikan pada anak berbeda-beda dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda juga salah satu yang dapat menjadi pola pendidikan pada anak berbeda-beda. Banyak faktor yang dapat membuat cara atau metode orang tua dalam proses menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak mereka.

c. Kendala yang dialami keluarga dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak tidak akan selamanya mudah pasti ada kendala dan tantangan dalam proses penanamannya, dalam hal ini peneliti mengetahui dari beberapa informat

terkait kendala yang ada dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak seperti halnya:

1) Karakter Bawaan Dari Anak.

Seperti yang dikutip dari Suyono dan Mansur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.¹²²

Karakter anak memiliki sifat atau karakter yang masih malu-malu dalam mencari teman dan berkunjung di tetangga sekitar, padahal ada hal yang ingin diajarkan dan dicontohkan oleh keluarga kepada anak tentang bagaimana bertoleransi dengan yang lain. Hal ini menjadi kendala karena karakter bawaan anak dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai toleransi yang akan orang tua ajarkan kepada anak.

2) Pengaruh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak.

Peran orang tua sangat penting sebagai pemenuhan kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian dan rasa aman serta kebutuhan lainnya dengan takaran yang tepat. Ketidak hadirannya orang tua secara fisik dan emosional dapat menimbulkan efek negatif pada anak.¹²³

¹²² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 70

¹²³ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.24

Orangtua memiliki pengaruh besar dalam proses tumbuh kembang anak. Karena dalam proses tumbuh kembang anak, anak akan lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan pelajari dan hal paling banyak diamati oleh anak adalah dari perilaku keseharian orang tua karena orang tua lah yang memiliki waktu paling banyak dengan anak. Sepertihalnya kendala yang dialami oleh bapak Budiono dimana Keadaan yang dialami oleh bapak Budiono ini yang ditinggal bekerja keluar negeri oleh istrinya mengakibatkan terjadi perbedaan karakter pada anak yang mana anak masih banyak mencontoh tingkah laku dan perbuatan orang tuanya akan tetapi orang tuanya bekerja keluar negeri.

Anak pada dasarnya memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan dari orang tuanya. Sebagai seorang anak tentunya dia akan selalu mengikuti perilaku induknya yaitu kebiasaan orang tuanya.

Sepertihalnya yang dikutip dari Juwariyah menyatakan bahwa, maka ketika kedua orang tua dan orang-orang disekitarnya membiasakan dengan pendidikan atau hal-hal yang baik, maka akan seperti itulah dia akan menjadi, dan demikian sebaliknya.¹²⁴

Dari berbagai kendala tersebut orang tua pun belajar dan terus berkembang dalam hal penanaman nilai-nilai toleransi kepada anak mereka, karena keinginan dari orang tua adalah anak itu

¹²⁴ Juwariyah. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'am.*, Yogyakarta: teras, 2010

natinya dapat berbakti kepada orang tua dan menjadi orang yang dapat dibutuhkan oleh masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai – nilai toleransi pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi meliputi nilai saling menghargai, saling mengerti, nilai kesetaraan, nilai demokrasi. Dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak metode yang dilakukan yaitu metode modeling, metode mempertahankan budaya yang ada pada keluarga, metode demokrasi, metode mengikut sertakan anak untuk aktif dalam organisasi masyarakat. Tidak mudah dalam menanamkan nilai toleransi pada anak ada kendala yang dialami oleh keluarga dalam proses penanaman nilai toleransi itu sendiri, adapun kendala yang dialami oleh keluarga seperti karakter bawaan dari anak dan pengaruh orang tua terhadap tumbuh kembang anak pengaruh lingkungan yang dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat anak untuk dapat belajar tentang toleransi antar sesama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan bab sebelumnya telah diuraikan data yang diperoleh dari Penanaman nilai-nilai religius dan toleransi pada keluarga Muslim di komunitas Hindu desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi sekaligus pembahasan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian, dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Relasi antara umat Islam dan umat Hindu di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi ini berjalan dengan baik dan harmonis. Landasan yang menjadi dasar kerukunan dan toleransi antar masyarakat Desa Barurejo adalah agama dan Kearifan lokal setempat (budaya) yang merupakan landasan utama yang mengandung makna positif. Budaya-budaya yang sama antara umat Islam dan Hindu seperti *slametan*, *mithoni*, memperingati 40 harinya orang meninggal, dan lain-lain, menjadi landasan masyarakat desa Barurejo dalam membentuk kehidupan yang harmonis. Hal lain seperti ungkapan lokal *Guyub Rukun* yang diwariskan dan budayakan dari generasi ke generasi selanjutnya juga menjadi landasan masyarakat untuk hidup saling berdampingan.
2. Penanaman nilai – nilai religius pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa meliputi nilai akhlaq, nilai jujur atau

amanah, nilai akidah dan nilai ibadah. Dalam proses penanamannya metode yang dilakukan adalah metode pembiasaan, metode modeling, dan metode *reward and punishment*. Dalam proses menanamkan nilai religius pada anak tidak mudah ada kendala yang dialami oleh orang tua yaitu dari pengaruh *gadget* dan media sosial, pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, Pengaruh budaya keagamaan lain salah satunya adalah bagaimana umat Islam bersikap terhadap hari raya dari kepercayaan agama lain dan kebiasaan-kebiasaan dari umat lain.

3. Penanaman nilai – nilai toleransi pada anak dalam keluarga Muslim di komunitas Hindu desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa meliputi nilai saling menghargai, saling mengerti, nilai kesetaraan, nilai demokrasi. Dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada anak metode yang dilakukan yaitu metode modeling, metode mempertahankan budaya yang ada pada keluarga, metode demokrasi, metode mengikut sertakan anak untuk aktif dalam organisasi masyarakat. Tidak mudah dalam menanamkan nilai toleransi pada anak ada kendala yang dialami oleh keluarga dalam proses penanaman nilai toleransi itu sendiri, adapun kendala yang dialami oleh keluarga seperti karakter bawaan dari anak dan pengaruh orang tua terhadap tumbuh kembang anak pengaruh lingkungan yang dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat anak untuk dapat belajar tentang toleransi antar sesama.

B. Saran

1. Bagi Kepala Desa Barurejo

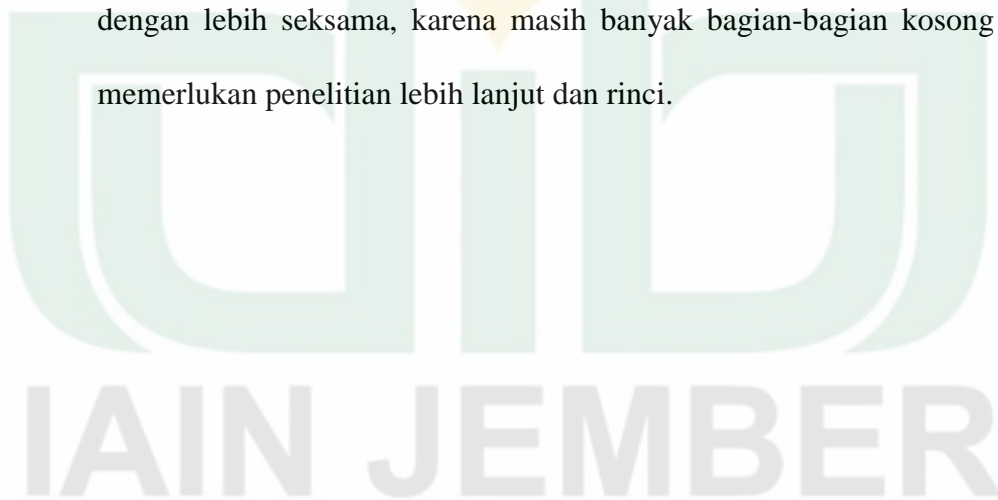
Diharapkan lebih maksimal dalam membina dan mendukung kegiatan positif masyarakat, yang mampu memberikan terobosan-terobosan baru bagi desa untuk mempererat hubungan masyarakat dan menunjang kesetabilan hidup masyarakat.

2. Orang tua

Sebaiknya apa yang diajarkan orang tua kepada anak tentang nilai-nilai religius dan toleransi menggunakan cara yang dapat diterima dengan mudah oleh anak sesuai dengan kondisi, waktu, tempat dan karakter anak.

3. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya, agar penelitian ini dapat dikaji kembali dengan lebih seksama, karena masih banyak bagian-bagian kosong yang memerlukan penelitian lebih lanjut dan rinci.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Athiyah.1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Alim Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: RIneka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perpektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Ismail, Faisal. 2002. *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Jonathan, dkk. 2015. *Perancangan Board Game Mengenai Bahaya Radiasi Gadget Terhadap Anak*, Surabaya : Universitas Kristen Pertra Surabaya.
- Kaelany. 2009. *Islam Agama Universal*. Jakarta: Midada Rahma Press.
- Latif, Abdul. 2004. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Pelajar
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Naim, Ngainun. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Taher, Tarmizi. 2003. *Agama Dalam Transformasi Bangsa*, Jakarta : Hikmah
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rohmat. 2014. *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Purwokerto: STAIN Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Thoha, dkk, 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Revisi IAIN Jember. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember:IAIN Jember Press.
- Uyoh, Sadullah, dkk, 2014. *Pedagogik Ilmu Mendidik*, Bandung : Alfabeta.
- Wahid, Yenny Zannuba. 2012. *Mengelola Toleransi dan Kebebasan Beragama 3 Isu Penting*. Jakarta: Wahid Institute.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusuf Mufti Fikri
NIM : 084 141 367
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Penanaman Nilai-Nilai Religius Dan Toleransi Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Di Komunitas Hindu (Studi Kasus Di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi)** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 04 Desember 2019



Yusuf Mufti Fikri
NIM. 084 141 367

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
<p>Penanaman Nilai—Nilai Religius dan Toleransi pada Anak dalam Keluarga Muslim di Komunitas Hindu (Studi Kasus di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi)</p>	<p>1. Penanaman nilai-nilai religius dan toleransi</p>	<p>1. Nilai – nilai religius</p> <p>2. Nilai – nilai toleransi</p>	<p>1. nilai ibadah</p> <p>2. nilai akhlak dan kedisiplinan</p> <p>3. nilai amanah dan ikhlas</p> <p>1. Demokrasi</p> <p>2. Kesetaraan</p> <p>3. Saling menghormati</p> <p>4. tolong menolong</p>	<p>1. Informan</p> <p>a. Ayah, Ibu, Anak pada dua keluarga muslim di komunitas hindu</p> <p>b. Tokoh masyarakat ketua RT, ketua RW, Kasun dan perangkat desa</p> <p>c. Tokoh Agama Penganut Agama Islam</p> <p>d. Kepala Desa</p> <p>2. Dokumen terkait</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan Kualitatif deskriptif</p> <p>2. Metode pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Interview</p> <p>c. Studi Dokumen</p> <p>3. Analisis data</p> <p>a. Kondensasi data</p> <p>b. Penyajian data</p> <p>c. Verifikasi penarikan kesimpulan</p> <p>4. Keabsahan data menggunakan <i>triangulasi</i> sumber</p>	<p>1. Bagaimana relasi antara Islam dan Hindu di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi?</p> <p>2. Bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada anak dalam keluarga muslim di komunitas Hindu desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi?</p> <p>3. Bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi pada anak dalam keluarga muslim di komunitas Hindu desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi?</p>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.2451/In.20/3.a/PP.009/04/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

1 April 2019

Yth. Kepala Desa Barurejo
Jalan RA. Kartini Desa barurejo, Siliragung, Banyuwangi

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Yusuf Mufti Fikri
NIM : 084 141 367
Semester : X (sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset Mengenai Penanaman Nilai-Nilai Religius Dan Toleransi Pada Anak Di Komunitas Hindu (Studi Kasus Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi). Selama kurang lebih 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai beriku:

1. Keluarga muslim komunitas Hindu
2. Tokoh Masyarakat
3. Tokoh Agama
4. Kepala Desa

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faizir



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN SILIRAGUNG
DESA BARUREJO
Jl.RA.Kartini nomor 26 Telp.(0333)710465
BANYUWANGI 68488

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/1406 /429.524.005/2019

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : SUGIYONO
Jabatan : Sekretaris Desa Barurejo Kecamatan Siliragung

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **YUSUF MUFTI FIKRI**
Tempat tanggal lahir : Banyuwangi, 31 Oktober 1995
Jenis kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Alamat : Dusun Krajan RT 01 RW 01 Desa Barurejo
Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi
Instansi : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

Orang tersebut diatas telah melakukan penelitian di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi dalam rangka tugas akhir kuliah dengan judul penelitian "*Penanaman Nilai-Nilai Religius dan Toleransi Pada Anak di Komunitas Hindu (Studi Kasus Desa Barurejo Kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi)*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan dipergunakan sebagaimana mestinya.

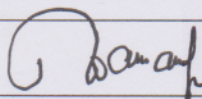
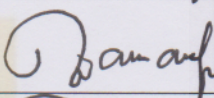
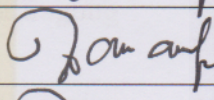
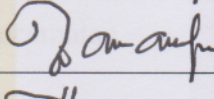
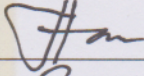
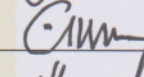
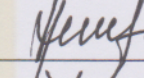
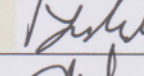
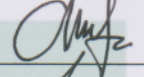
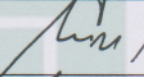
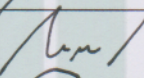
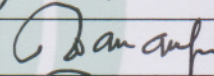
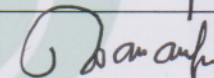
Barurejo, 02 Desember 2019

An. Kepala Desa Barurejo
Sekretaris Desa



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

DESA BARUREJO



No	Tanggal	Kegiatan	TTD
1.	10 Januari 2019	Observasi dan wawancara pra penelitian	
2.	01 April 2019	Menyerahkan surat izin penelitian	
3.	02 Juni 2019	Observasi penelitian dilapangan	
4.	07 Juli 2019	Wawancara kepada Kepala Desa	
5.	05 Juli 2019	Wawancara kepada keluarga bapak Thoha	
6.	08 Juli 2019	Wawancara kepada keluarga bapak Yahya	
7.	11 Juli 2019	Wawancara kepada bapak Khudori dan istrinya ibu Mudah	
8.	13 Juli 2019	Wawancara kepada bapak Sugeng	
9.	14 Juli 2019	Wawancara kepada bapak Pateno	
10.	24 Juli 2019	Observasi dan dokumentasi kegiatan Hari Raya Galungan	
11.	03 Agustus 2019	Observasi dan dokumentasi kegiatan Hari Raya Kuningan	
12.	02 September 2019	Dokumentasi data profil Desa	
13.	02 Desember 2019	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 04 Desember 2019

Mengetahui,

An. Kepala Desa Barurejo

Sekertaris Desa



SUGIYONO

PEDOMAN OBSERVASI

PENANAMAN NILAI—NILAI RELIGIUS DAN TOLERANSI PADA ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI KOMUNITAS HINDU (STUDI KASUS DI DESA BARUREJO KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI

1. Keadaan dan kondisi sosial masyarakat di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi.
2. Rutinitas kegiatan keseharian masyarakat di desa Barurejo kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi.



PEDOMAN WAWANCARA

PENANAMAN NILAI—NILAI RELIGIUS DAN TOLERANSI PADA ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI KOMUNITAS HINDU (STUDI KASUS DI DESA BARUREJO KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI

A. Keluarga Muslim Di dalamnya Meliputi

1. Ayah

- a. Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Anak.
- b. Penanaman Nilai-nilai Toleransi Pada Anak.
- c. Metode Yang Digunakan Dalam Proses Penanaman Nilai-nilai Religius dan Toleransi Pada Anak.
- d. Kendala-kendala Dalam Proses Penanaman Nilai-nilai Religius dan Toleransi.

2. Ibu

- a. Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Anak.
- b. Penanaman Nilai-nilai Toleransi Pada Anak.
- c. Metode Yang Digunakan Dalam Proses Penanaman Nilai-nilai Religius dan Toleransi.
- d. Kendala-kendala Dalam Proses Penanaman Nilai-nilai Religius dan Toleransi Pada Anak.

3. Anak

- a. Cara Mendidik Orang Tua.

B. Tokoh agama

- a. Cara Berdakwah
- b. Kendala Dalam Berdakwah.
- c. Cara Menanggulangi Kendala dalam berdakwah.
- d. Metode Dan Strategi Dalam Berdakwah Dalam Masyarakat.

C. Kepala Desa

- a. Hubungan Umat Islam dan Umat Hindu Di Masyarakat.
- b. Upaya Desa Dalam Menjaga Relasi atau Hubungan di Masyarakat.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Kegiatan Umat Hindu memperingati hari raya Nyepi



Masyarakat bergotong royong membuat ogoh-ogoh



Kegiatan Umat Hindu memperingati hari raya Galungan



Acara tasyakuran yang dihadiri oleh umat Islam dan Hindu



Wawancara dengan bapak Kepala desa



Wawancara dengan keluarga bapak Pateno



Wawancara dengan bapak Sugeng



Wawancara dengan bapak Khudori



Wawancara dengan ibu Malik

BIODATA PENULIS



Nama : Yusuf Mufti Fikri
NIM : 084 141 367
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
Jurusan : Pendidikan Islam.
Prodi : Pendidikan Agama Islam.
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 31 Oktober 1995.
Alamat : Dsn. Krajan RT: 001 RW: 001 Desa Barurejo
Kec. Siliragung Kab. Banyuwangi.
Riwayat Pendidikan : 1. SDN 1 Barurejo tahun 2008.
2. SMP Bustanul Makmur 2 tahun 2011.
3. MAN 1 Jember tahun 2014